

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**KEBIJAKAN STRATEGIS PENGEMBANGAN PERIKANAN
PESISIR PADA MASYARAKAT DI TELUK KAIELY,
KABUPATEN BURU PROVINSI MALUKU**



**TAPM ini Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Kelautan
Bidang Minat Manajemen Perikanan**

Disusun Oleh :

ABUBAKAR SANAKY

NIM: 018813522

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2015**

ABSTRACT

Strategic Policy Development at the Community Fisheries in the Gulf Coastal Kaiely , Buru , Maluku Province

Abubakar Sanaky
The Open University
abubakar.sanaky@gmail.com

This study aims to assess the potential utilization of fishery resources in the Gulf Kaiely, Buru, where gold mining operations since the end of 2011, fisheries production to be down . Based on these problems , the objectives to be achieved in this study, namely : 1) to see the extent to which a change or decrease in fisheries production since the gold mining activities in the Gulf Kaiely; 2) the type of side job that is run by the Gulf fishermen Kaiely; 3) formulate strategic policies to optimize the utilization of fishery resources. The method used in this study is the combination of qualitative analysis and quantitative analysis methods. Analysis, among others, the analysis of social and economic conditions, namely by looking at the income level of fishermen or Exchange Fisherman (NTN), as well as a SWOT analysis. Based on the results obtained, a decrease in fish production in the Gulf due to the reduced frequency of fishermen fishing respondents. This is because the fishermen respondents have a second job in addition to fishing. Work side dominated mainly associated with gold mining activities, with a composition of 70.27 %. The average level of income for fishermen respondents Rp.236.796 , -The analysis of Exchange Rate Fisherman (NTN) indicates the fishermen bring in the Gulf Kaiely respondents have high levels of well-being is good enough to meet basic subsistence needs because it has a value above the NTN. SWOT Analysis of alternative strategies that produce eleven Optimizing the management of the fishery potential , Improved capacity of extension workers; The involvement of the community's role in the planning of fisheries activities; Disseminate the rules of statutory governance tentang fisheries and coastal areas; Socialization to the dangers of processed waste gold; Tightening licensing of fishery products from outside the region; Capacity building of fishermen; Help strengthening of capital; Optimization of fisheries infrastructure; Increased capacity Supervision officers; Relive Pokmaswas activities.

Key words: Fisheries production, income, NTN, strategic policy.

ABSTRAK

Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir pada Masyarakat di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku

Abubakar Sanaky
Universitas Terbuka
abubakar.sanaky@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan potensi sumber daya perikanan di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru yang sejak ada kegiatan penambangan emas di akhir tahun 2011, produksi perikanan tangkap menjadi turun. Tujuan penelitian ini, adalah : 1) mengkaji perubahan angka produksi perikanan tangkap sejak ada kegiatan penambangan emas di Teluk Kaiely; 2) mengkaji jenis pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan Teluk Kaiely; 3) merumuskan kebijakan strategis untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perpaduan antara metode analisis kualitatif dan metode analisis kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu dari bulan Maret 2014 sampai dengan April 2014. Beberapa analisis yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, analisis kondisi sosial dan ekonomi, yaitu dengan melihat tingkat pendapatan nelayan atau Nilai Tukar Nelayan (NTN), dan juga analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penurunan produksi perikanan di Teluk Kaiely disebabkan frekuensi melaut yang berkurang dari nelayan diakibatkan nelayan memiliki pekerjaan sampingan selain melaut. Pekerjaan sampingan yang mendominasi terutama yang berhubungan dengan kegiatan penambangan emas, dengan komposisi 70,27%. Rata-rata tingkat pendapatan nelayan responden sebesar Rp.236.796,-. Hasil analisis terhadap Nilai Tukar Nelayan (NTN) mengindikasikan bawa nelayan di Teluk Kaiely memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya karena memiliki nilai NTN di atas satu. Hasil analisis SWOT menghasilkan sebelas alternatif strategi, yaitu: optimalisasi terhadap pengelolaan potensi perikanan, peningkatan kapasitas tenaga penyuluh, pelibatan peran masyarakat dalam setiap perencanaan kegiatan perikanan, sosialisasi terhadap aturan perundang-undangan tentang tata kelola perikanan dan wilayah pesisir, sosialisasi terhadap bahaya limbah olahan emas, memperketat pemberian izin terhadap produk perikanan dari luar daerah, peningkatan kapasitas SDM nelayan, bantuan penguatan modal, optimalisasi prasarana perikanan, peningkatan kapasitas petugas pengawasan, menghidupkan kembali kegiatan Pokmaswas.

Kata Kunci : Kebijakan strategis, produksi perikanan, tingkat kesejahteraan nelayan.

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN BIDANG MINAT MANAJEMEN
PERIKANAN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir pada Masyarakat di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku adalah hasil karya Saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Ambon, Januari 2015
Yang Menyatakan

METERAI
TEMPEL
8AAD5ADF052900982

6000
ENAM RIBU RUPIAH


Abubakar Sanaky
NIM. 018813522

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

Judul : Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir pada Masyarakat di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku

Penyusus TAPM : Abubakar Sanaky

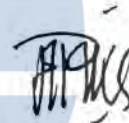
NIM : 018813522

Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. James Abrahamsz, S.Pi, M.Si
NIP. 19690602 200112 1 001

Dr. Sri Harijati, MA
NIP. 19620911 198803 2 002

Mengetahui :

Ketua Bidang Ilmu/Program
Magister Ilmu Kelautan

Direktur Program Pascasarjana




Dr. Ir. Nurhasanah, M.Si
NIP. 19631111 198803 198803 2 002

Suciati, M.Sc, Ph.D
NIP. 19520213 198503 2 002

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU KELAUTAN
BIDANG MINAT MANAJEMEN PERIKANAN**

PENGESAHAN

Nama : Abubakar Sanaky
NIM : 018813522
Program Studi : Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
Judul TAPM : Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir Pada Masyarakat Di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Program Studi Magister Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan, Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Sabtu/20 Desember 2014

Waktu :

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM,

Ketua Komisi Penguji

Tanda tangan

Nama : Dr. Sri Listyarini, M.Ed

Penguji Ahli

Nama : Prof.Dr.Mulyono S Baskoro, M.Sc

Pembimbing I

Nama : Dr. James Abrahamsz, SPi, M.Si

Pembimbing II

Nama : Dr. Sri Harijati, MA

KATA PENGANTAR

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga Tugas Akhir Program Magister (TAPM) dengan judul ” Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir pada Masyarakat di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru Provinsi Maluku” dapat diselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Pembimbing I Bapak Dr. James Abrahamz, S.Pi, M.Si dan Pembimbing II Ibu Dr. Sri Harijati, MA atas arahan selama penulisan TAPM ini;
2. Kepala UPBJJ-UT Ambon selaku penyelenggara Program Pascasarjana atas layanan yang diberikan dan motivasi selama menempuh pendidikan di Universitas Terbuka;
3. Staf UPBJJ-UT Ambon yang selalu siap dalam memberikan pelayanan dalam kelancaran kegiatan perkuliahan;
4. Ibu Dr. Nurhasanah, M.Si atas arahan dan motivasinya;
5. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UPBJJ-UT Ambon Program Studi Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan (Om Ipul, Ibu Er, Om Pet, Ufa, Zali, Erlyn dan Rovvi) atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini;
6. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru, Bapak Adam A. Umasugi, SP, dan juga rekan-rakan di dinas atas bantuan data dan juga dukungannya;

7. Kepala Bappeda Kabupaten Buru Bapak Ir. M. Zein Heluth, MM dan juga staf atas penyediaan data-data penunjang penelitian;
8. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Buru dan staf atas penyediaan data-data penunjang penelitian;
9. Kedua orang tuaku tercinta, yang selalu menyertai penulis dengan do'a-do'anya;
10. Istriku tercinta, Ramla Tonga, dengan do'a dan motivasinya dan selalu mendorong penulis menyelesaikan studinya;
11. Keluarga Bapak D. Tonga (Mama, Abang Man, Abang Opit, Amy, Ca Er, Anto, Susi, Fatur, Dani, Nada, Faris dan si Kecil Abyan). Terima kasih untuk bantuan dan perhatiannya selama menjalankan studi;
13. Eda, Jul, Nova, Kayla, Nara, Mufid dan Ipul, atas do'a-do'anya.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik maupun saran sangat diharapkan guna perbaikan ke arah yang lebih baik. Akhirnya, semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, maupun semua pembaca dan juga masukan bagi Pemerintah Kabupaten guna pengembangan kegiatan perikanan ke depan. Amin.

Ambon, Nobember 2014

Penulis

RIWAYAT HIDUP

- Nama : Abubakar Sanaky
- N I M : 018813522
- Program Studi : Ilmu Kelautan Bidang Minat Manajemen Perikanan
- Tempat / Tanggal Lahir : Siri Sori Islam, 22 Agustus 1975
- Riwayat Pendidikan : Lulus SD Negeri 30 di Ambon pada tahun 1988
 Lulus SMP Negeri 3 di Ambon pada tahun 1991
 Lulus SMA Negeri 2 di Ambon pada tahun 1994
 Lulus S1 di IPB pada tahun 2003
- Riwayat Pekerjaan :
1. Tahun 2004 s/d 2008 sebagai Tenaga Pendamping Desa, Program PEMP di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru;
 2. Tahun 2009 s/d 2012 sebagai Staf Seksi Budidaya Perikanan di Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru;
 3. Tahun 2013 sebagai Staf Seksi Pengawasan dan Sarana Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru;
 4. Tahun 2014 s/d sekarang sebagai Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru;

Ambon, Januari 2015

Abubakar Sanaky
 NM. 018813522

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACK	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Permasalahan	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian Teori	7
1. Wilayah Pesisir	7
a. Pengertian Wilayah Pesisir	7
b. Potensi Wilayah Pesisir	9
c. Karakteristik Masyarakat Pesisir	12
2. Usaha Perikanan dan Perilaku Sosial Ekonomi Nelayan	15
3. Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan	18
4. Nilai Tukar Nelayan (NTN)	20
5. Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir	21
a. Umur Nelayan	21
b. Pendidikan Formal	22
c. Mata Pencaharian/Pekerjaan	23
d. Frekuensi Melaut	23
e. Biaya Operasional	23

B. Penelitian Terdahulu	24
C. Kerangka Berpikir	25
D. Operasionalisasi Variabel	27
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Desain Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel	31
1. Populasi	31
2. Sampel	31
C. Instrumen Penelitian	32
D. Prosedur Pengumpulan Data	32
E. Metode Analisis Data	33
1. Analisis Kondisi Sosial dan Ekonomi	33
a. Analisis Kondisi Sosial	33
b. Analisis Kondisi Ekonomi	34
c. Analisis Nilai Tukar Nelayan	34
2. Analisa Strategi Pengembangan Perikanan Pesisir	35
a. Analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal	35
b. Analisa SWOT	37
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Objek Penelitian	42
1. Kondisi Geografis	42
2. Kondisi Cuaca dan Iklim	43
3. Administrasi Pemerintahan	44
4. Potensi Sumber Daya Perikanan Kabupten Buru	44
5. Teluk Kaiely	45
a. Kondisi Fisik dan Kimia Perairan	47
b. Potensi Sumber Daya Perikanan Teluk Kaiely	48
c. Ekosistem Pesisir Teluk Kaiely	49
B. Hasil	51
1. Produksi Perikanan Teluk Kaiely	51
a. Trend Produksi Kelompok Ikan Pelagis besar	51
b. Trend Produksi Kelompok Ikan Pelagis Kecil	52
c. Trend Produksi Kelompok Ikan Demersal	53
2. Karakteristik Responden	54
a. Umur Nelayan	54
b. Pendidikan Formal	55
c. Mata Pencaharian	56
d. Frekuensi Melaut	57

3. Faktor Lingkungan dalam Pengembangan Perikanan Pesisir di Teluk Kaiely	58
a. Faktor Internal	59
b. Faktor Eksternal	59
C. Pembahasan	59
1. Analisa Perubahan Produksi Perikanan Tangkap Teluk Kaiely	59
2. Analisa Kondisi Sosial dan Ekonomo Nelayan Responden	62
a. Kondisi Sosial	62
b. Kondisi Ekonomi	64
3. Identifikasi Faktor Lingkungan Strategi Pengembangan Perikanan Pesisir di Teluk Kaiely	69
a. Faktor Internal dan Faktor Eksternal	70
b. Analisa Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal ..	76
c. Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir di Teluk Kaiely	82
d. Prioritas Kebijakan Pengembangan Perikanan Pesisir Di Teluk Kaiely	86
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	93



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.2. Kerangka Berpikir Strategi Pengembangan Perikanan Pesisir Teluk Kaiely Kabupaten Buru	26
3.1. Lokasi Penelitian	29
4.1. Trend produksi perikanan Laut Kabupaten Buru Tahun 2009 s/d 2013	46
4.2. Trend Produksi perikanan tangkap Teluk Kaiely kurun waktu 2009 s/d 2013	49
4.3. Trend Produksi perikanan tangkap dari kelompok jenis ikan pelagis besar Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013	52
4.4. Trend produksi perikanan tangkap dari kelompok jenis ikan pelagis kecil Teluk Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013	53
4.5. Trend produksi perikanan tangkap dari kelompok jenis ikan Demersal Teluk Kaiely	54



DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Daftar Penelitian terdahulu	24
3.1. Komponen dan Instrumen Penelitian	33
3.2. Matriks Evaluasi Faktor Internal	36
3.3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal	36
3.4. Matriks SWOT	40
4.1. Wilayah Administratif Kabupaten Buru, Provinsi Maluku	44
4.2. Sebaran Biomassa jenis Ikan serta jumlah Tangkapan yang Diperbolehkan di Perairan Kabupaten Buru	45
4.3. Komposisi kelompok jenis ikan yang tertangkap kurun waktu 2009 s/d 2013 di Kabupaten Buru	46
4.4. Komposisi kelompok ikan yang tertangkap di Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013	49
4.5. Jumlah responden berdasarkan sebaran umur di lokasi penelitian Teluk Kaiely	55
4.6. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan di lokasi penelitian Teluk Kaiely	56
4.7. Jenis pekerjaan sampingan nelayan responden di lokasi penelitian	57
4.8. Rata-rata nilai produksi/trip dan rata-rata biaya variabel/trip di di lokasi penelitian	67
4.9. Rata-rata Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Lokasi Penelitian	68
4.10. Hasil pembobotan Matriks Evaluasi Faktor Internal	76
4.8. Hasil pembobotan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal	80

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Produksi perikanan tangkap Kabupaten Buru kurun waktu Lima tahun	94
2.	Produksi perikanan tangkap nelayan Teluk Kaiely	95
3.	Kelompok jenis ikan yang tertangkap nelayan Teluk Kaiely	96
4.	Karakteristik Responden nelayan responden Teluk Kaiely	97
5.	Pendapatan Nelayan Responden Teluk Kaiely per trip	107
6.	Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada lokasi peneltian di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru	109
7.	Dokumentasi	112



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau kurang lebih 17.508 pulau serta memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km. Dengan struktur geografis sebagai Negara kepulauan serta memiliki panjang garis pantai yang demikian, Indonesia menyimpan kekayaan sumberdaya perikanan yang besar dan belum dimanfaatkan secara optimal.

Potensi sumberdaya perikanan Indonesia tersebar diseluruh perairan, salah satunya di perairan pesisir. Wilayah pesisir Indonesia menyimpan berbagai potensi sumberdaya perikanan yang cukup melimpah, baik untuk perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Disamping itu, wilayah pesisir ini memiliki keunikan tersendiri dengan keberadaan ekosistem hutan mangrove, padang lamun, terumbu karang dan estuaria sehingga menciptakan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dan potensial untuk berbagai opsi pembanguana nasional.

Kebijakan pengelolaan wilayah pesisir menjadi hal yang penting, mengingat nilai atau makna strategis dari wilayah pesisir tersebut. Masyarakat pesisir dalam hal ini nelayan dan pembudidaya ikan, merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam hal pengaturan kebijakan tersebut. Ini disebabkan karena nelayan maupun pembudidaya yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir merupakan pelaku utama dalam hal pemanfaatan sumber daya pesisir yang ada. Kegiatan perikanan, baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya merupakan penggerak utama kegiatan perekonomian masyarakat pesisir.

Diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, maka pemerintah daerah memiliki kewenangan lebih dalam menerapkan kebijakan dalam pengelolaan maupun pemanfaatan pemanfaatan potensi sumber daya perikanan di wilayahnya

Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Juncto Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999, memiliki tanggung jawab yang penuh juga serta diberi keleluasaan dalam hal mengelola potensi sumber daya perikanan maupun pesisir yang ada.

Potensi sumberdaya perikanan di wilayah pesisir Kabupaten Buru cukup besar. Begitu pentingnya potensi perikanan di wilayah ini bagi pemerintah daerah setempat, maka sektor perikanan dijadikan sebagai sektor unggulan guna peningkatan perekonomian Kabupaten Buru ke depan.

Secara umum, kegiatan perikanan khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Buru masih didominasi oleh kegiatan perikanan tangkap, baik untuk kegiatan penangkapan jenis ikan pelagis besar, ikan pelagis kecil, ikan demersal maupun jenis crustacea. Ada juga aktivitas kegiatan perikanan budidaya yang dijalankan oleh masyarakat pesisir, walaupun jumlahnya sangat minim jika dibandingkan dengan aktivitas perikanan tangkap. Hal ini terkait dengan kultur wirausaha masyarakat pesisir setempat.

Sektor perikanan cukup memegang peranan penting dalam menunjang peningkatan perekonomian masyarakat Kabupaten Buru, khususnya nelayan

maupun pembudidaya. Sektor ini dapat memberi maupun menciptakan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi angka pengangguran

Wilayah pesisir Teluk Kaiely, yang merupakan salah satu daerah pesisir di Kabupaten Buru memiliki aktivitas perikanan yang serupa, dimana kegiatan perikanan tangkap sangat mendominasi dalam hal pemanfaatan potensi perikanan di wilayah pesisir.

Aktivitas perikanan sangat intens dijalankan oleh masyarakat pesisir di wilayah ini, sehingga memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap hasil produksi perikanan di Kabupaten Buru. Ditemukannya lokasi tambang emas di Kabupaten Buru pada akhir tahun 2011, sangat menyita perhatian banyak kalangan baik dari luar daerah maupun dari kalangan masyarakat Kabupaten Buru sendiri tidak terkecuali masyarakat pesisir Teluk Kaiely dan juga nelayan setempat, sehingga banyak yang mencoba peruntungannya menjadi penambang untuk tambahan penghasilan. Fakta ini cukup memprihatinkan, mengingat potensi sumber daya perikanan pesisir yang tersedia di Teluk Kaiely yang cukup tinggi tidak dimanfaatkan secara optimal oleh nelayan setempat.

Perlu disadari bahwa sumber daya alam berupa bahan tambang seperti emas merupakan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable*) sehingga kapanpun bisa habis. Untuk itu dalam rangka mendukung dan mengimplementasikan kebijakan strategis pengembangan perikanan pesisir, maka penelitian dengan judul *Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir pada Masyarakat di Teluk Kaiely Kabupaten Buru, Provinsi Maluku* ini dirasa perlu dilakukan agar aktivitas pemanfaatan potensi sumber daya perikanan di pesisir Teluk Kaiely kembali seperti semula dan tetap menjadi salah satu pilar

guna menopang perputaran roda prekonimian di Kabupaten Buru, khususnya masyarakat pesisir Teluk Kaiely

B. Perumusan Masalah

Potensi sumber daya pesisir Kabupaten Buru khususnya di perairan Teluk Kaiely cukup melimpah, terutama potensi sumber daya perikanan. Disamping itu, pesisir Teluk Kaiely memiliki ekosistem pesisir yang cukup memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat yang menempatinya, seperti ekosistem hutan mangrove, terumbu karang, dan juga padang lamun.

Aktivitas perikanan, khususnya kegiatan penangkapan ikan dengan berbagai sarana tangkap selalu dijalankan oleh nelayan di pesisir Teluk Kayeli. Sarana tangkap yang umum digunakan oleh nelayan Teluk Kaiely antara lain : 1) Bagan apung, 2) Jaring insang, 3) Mini purseine, 5) Sero tancap, 6) Pancing ulur (*hand lain*); 7) Pancing tonda; dan 7) Bubu. Penggunaan alat tangkap ini sangat membantu nelayan setempat dalam usaha untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya perikanan yang ada.

Selain sebagai nelayan, pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan di Teluk Kaiely merupakan aktivitas tambahan yang tidak bisa ditinggalkan. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga guna pemenuhan kebutuhan lainnya. Namun, hal ini sangat mempengaruhi alokasi waktu kerja sebagai nelayan yang semakin berkurang.

Pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan banyak jenisnya, namun yang paling mendominasi adalah pekerjaan yang berhubungan dengan

kegiatan tambang emas. Sejak ditemukannya lokasi tambang emas, rata-rata nelayan meluangkan waktunya dan mencoba peruntungan bekerja sebagai penambang.

Aktivitas penambangan, terutama penambangan emas memiliki daya tarik tersendiri guna peningkatan pendapatan sehingga secara tidak langsung kegiatan penambangan emas yang dijalankan oleh sebagian nelayan juga cukup berpengaruh terhadap optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya yang ada, khususnya perikanan. Hal ini dikarenakan nelayan membagi waktunya untuk melaut dengan kegiatan penambangan. Peluang untuk meningkatkan pendapatan nelayan secara instan melalui kegiatan penambangan tidak dapat terelakkan. Lebih dari itu, fokus kegiatan perikanan yang terbagi ke aktivitas penambangan emas sempat menyebabkan kegagalan pelaksanaan program pemberdayaan yang anggarannya berasal dari APBN Tahun anggaran 2011 dari Kementerian Kelautan dan Perikanan di Teluk Kaiely.

Sesuai dengan masalah-masalah tersebut diatas, penting dilakukan kajian tentang kebijakan strategis pengembangan perikanan pesisir. Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, maka beberapa pertanyaan penelitian yang penting meliputi :

1. Seberapa besar perubahan produksi perikanan tangkap di Teluk Kaiely?
2. Bagaimana dampak pekerjaan sampingan nelayan tangkap terhadap produksi perikanan di Teluk Kaiely ?
3. Bagaimana strategi pengembangan perikanan pesisir bagi masyarakat di Teluk Kaiely?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir pada Masyarakat Teluk Kaiely Kabupaten Buru Provinsi Maluku bertujuan untuk :

1. Mengkaji perubahan produksi perikanan tangkap di Teluk Kaiely;
2. Mengkaji jenis pekerjaan sampingan nelayan tangkap di Teluk Kaiely;
3. Merumuskan strategi pengembangan perikanan pesisir bagi masyarakat di Teluk Kaiely;

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan juga masukan bagi penentu kebijakan dalam menyusun program pembangunan perikanan serta sebagai pertimbangan dan arahan dalam menerapkan strategi pengelolaan perikanan pesisir yang berkelanjutan (*sustained development*) di Kabupaten Buru, khususnya di Pesisir Teluk Kaiely.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan untuk :

1. Mengetahui strategi yang diterapkan guna keberlanjutan pemanfaatan sumber daya perikanan oleh nelayan;
2. Mengetahui kebijakan mata pencaharian strategis bagi nelayan;
3. Menambah referensi akademik tentang dualisme mata pencaharian dikalangan nelayan;
4. Sebagai bahan untuk menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Wilayah Pesisir

a. Pengertian Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya yang melimpah dan memiliki tingkat kerawanan yang sangat tinggi karena berbagai aktivitas maupun akibat bencana alam seperti tsunami. Pengertian wilayah pesisir secara baku hingga saat ini belum ada. Namun, pendapat beberapa pakar maupun kesepakatan internasional terkait pengertian wilayah pesisir ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan wilayah ini.

Dahuri, dkk. (1996) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan, dimana batas ke arah darat adalah jarak secara arbiter dari rata-rata pasang tertinggi dan batas ke arah laut adalah yurisdiksi wilayah propinsi atau state di suatu negara.

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempung hingga pasir yang bersifat lepas dan kadang materinya berupa kerikil.

Ketchum *dalam* Kay dan Alder (1999) mengatakan bahwa wilayah pesisir adalah wilayah yang merupakan tanda atau batasan wilayah daratn dan wilayah

perairan yang mana proses kegiatan atau aktivitas bumi dan bangunan masih mempengaruhi proses dan fungsi kelautan

Sorenson dan Mc. Creary *dalam* Clark (1996) mendefinisikan wilayah pesisir sebagai daerah intervensi atau transisi yang merupakan bagian daratan yang dipengaruhi oleh kedekatannya dengan daratan, dimana prosesnya bergantung pada interaksi daratan dan lautan.

Menurut Ketchum *dalam* Trydoyo *dkk.* (2008) menyebutkan bahwa pada dasarnya wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara wilayah daratan dan wilayah laut. Kemudian dijelaskan pula bahwa wilayah pesisir adalah sebuah wilayah yang dinamik dengan pengaruh daratan terhadap lautan atau sebaliknya.

Menurut Suprihayono (2007) wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Secara umum kawasan atau wilayah pesisir ini berfungsi sebagai sarana penghubung antar pulau dan antar wilayah. Selain itu kawasan pesisir juga memiliki fungsi dan peran ekonomi maupun ekologi yang sangat penting, sehingga terjadinya gangguan atau kerusakan di kawasan ini dapat mengganggu

Dalam cakupan horizontal, wilayah pesisir di batasi oleh dua garis hipotetik. Pertama, ke arah darat wilayah ini mencakup daerah-daerah dimana proses-proses oseanografis (angin laut, pasang-surut maupun pengaruh air laut)

yang masih dapat dirasakan pengaruhnya. Kedua, ke arah laut meliputi daerah-daerah dimana akibat proses-proses yang terjadi di darat (sedimentasi, arus sungai, pengaruh air tawar dan sebagainya). Wilayah perbatasan ini mempertemukan lahan darat dan masa air yang berasal dari daratan yang relatif tinggi (elevasi landai, curam atau sedang) dengan masa air laut yang relatif rendah, datar, dan jauh lebih besar volumenya. Karakteristik yang demikian oleh Ghofar (2004), mengatakan bahwa secara alamiah wilayah ini sering disebut sebagai wilayah jebakan nutrient (*nutrient trap*). Akan tetapi, jika wilayah ini terjadi pengrusakan lingkungan secara massif karena pencemaran maka wilayah ini disebut juga sebagai wilayah jebakan cemaran (*pollutants trap*).

Pendefinisian wilayah pesisir dilakukan atas tiga pendekatan, yaitu pendekatan ekologis, pendekatan administratif, dan pendekatan perencanaan. Dilihat dari aspek ekologis, wilayah pesisir adalah wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses kelautan, dimana ke arah laut mencakup wilayah yang masih dipengaruhi oleh proses-proses daratan seperti sedimentasi. Dilihat dari aspek administratif, wilayah pesisir adalah wilayah yang secara administrasi pemerintahan mempunyai batas terluar sebelah hulu dari Kabupaten atau Kota yang mempunyai hulu, dan ke arah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk Provinsi atau 1/3 dari 12 mil untuk Kabupaten/Kota.

b. Potensi Wilayah Pesisir

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya (Clark, 1996).

Kekayaan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumberdayanya dan mendorong berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya.

Menurut Dahuri (1999), potensi sumberdaya pesisir secara umum dibagi atas empat kelompok yakni (1) sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*), (2) sumberdaya tidak dapat pulih (*non-renewable resources*), (3) energi kelautan dan (4) jasa-jasa lingkungan kelautan (*environmental services*).

Sumberdaya yang dapat pulih terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, rumput laut, padang lamun, mangrove, terumbu karang termasuk kegiatan budidaya pantai dan budidaya laut (*marine culture*). Ketersediaan lahan pesisir merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan perikanan. Demikian juga dengan wilayah perairan pantainya dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan budidaya terutama budidaya laut.

Sumberdaya tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tambang/galian, minyak bumi dan gas. Sumberdaya energi terdiri dari OTEC (*Ocean Thermal Energy onservation*), pasang surut, gelombang dan sebagainya. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut.

Potensi sumber daya perikanan yang terdapat di wilayah pesisir cukup melimpah baik dari segi kuantitas maupun diversitasnya sehingga dapat memberikan manfaat bagi peningkatan ekonomi bangsa khususnya masyarakat pesisir. Keberadaan ekosistem pesisir seperti ekosistem mangrove, padang lamun, terumbu karang dan estuaria merupakan alasan kuat melimpahnya sumber daya perikanan di wilayah ini. Keempat ekosistem ini menjadikan wilayah pesisir memiliki tingkat keanekaragaman maupun produktivitas yang cukup tinggi.

Hutan mangrove merupakan ekosistem utama pendukung kehidupan yang penting di wilayah pesisir. Selain mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, tempat pemijahan dan asuhan bagi bermacam biota, penahan abrasi, penahan amukan angin taufan, dan tsunami, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut, dan lain sebagainya, hutan mangrove juga mempunyai fungsi ekonomis seperti penyedia kayu, daun-daunan sebagai bahan baku obat-obatan, dan lain-lain. Segenap kegunaan ini telah dimanfaatkan secara tradisional oleh sebagian besar masyarakat pesisir di tanah air. Potensi lain dari hutan mangrove yang belum dikembangkan secara optimal, adalah kawasan wisata alam (Dahuri *et al.*, 2004).

Untuk terumbu karang, secara keseluruhan Indonesia memiliki kurang lebih 50.000 km² ekosistem terumbu karang yang tersebar di seluruh wilayah pesisir dan lautan (Dahuri *et al.*, 2004). Terumbu karang mempunyai fungsi ekologis sebagai penyedia nutrisi bagi biota perairan, pelindung fisik, tempat pemijahan, tempat bermain dan asuhan berbagai biota, terumbu karang juga menghasilkan berbagai produk yang mempunyai nilai ekonomi penting seperti berbagai jenis hasil perikanan, batu karang untuk konstruksi. Dari segi estetika, terumbu karang dapat menampilkan pemandangan yang sangat indah. Upaya pemanfaatan sumber daya alam yang lestari dengan melibatkan masyarakat sangat dibutuhkan.

Bengen (2002), mengatakan bahwa fungsi padang lamun secara ekologis, yaitu : Produsen detritus dan zat hara, mengikat sedimen dan menstabilkan substrat yang lunak, dengan sistem perakaran yang padat dan saling menyilang, sebagai tempat berlindung, mencari makan, tumbuh besar, dan memijah bagi

beberapa jenis biota laut, terutama yang melewati masa dewasanya di lingkungan ini. Sebagai tudung pelindung yang melindungi penghuni padang lamun dari sengatan matahari

c. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Menurut Nikijuluw (2002) masyarakat pesisir dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, *supplier factor* sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa transportasi dan lain-lain.

Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya, aspek pengetahuan, kepercayaan (teologis), dan posisi nelayan sosial. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya misalnya mereka untuk melihat kalender dan penunjuk arah maka mereka menggunakan rasi bintang. Sementara, dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan *magic* sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Begitu juga dengan posisi nelayan sosial, pada umumnya, nelayan bergolong kasta rendah.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat *open acces* dan beresiko tinggi.

Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial yaitu kuatnya hubungan antara patron dan klien dalam hubungan pasar pada usaha perikanan. "Biasanya patron memberikan bantuan berupa modal kepada klien. Hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan". Dari masalah utang piutang tersebut sering terjadi konflik, namun konflik yang mendominasi adalah persaingan antar nelayan dalam memperebutkan sumberdaya ikan yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, sangatlah penting adanya pihak yang dapat mengembangkan sumberdaya laut dan mengatur pengelolaannya.

Sedangkan secara sosial ekonomi, masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup pada daerah pesisir biasanya hidup bergotong royong dan saling membantu dalam melakukan suatu kegiatan. Wilayah ini adalah wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya (Dahuri dkk. 2001). Di wilayah ini, sebahagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun

tidak langsung. Oleh itu, dari perspektif mata pencariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap.

Tingkat produktivitas perikanan tidak hanya menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi perdagangan desa-desa pesisir, tetap juga mempengaruhi pola-pola konsumsi penduduknya. Pada saat tingkat penghasilan besar, gaya hidup nelayan cenderung boros dan sebaliknya ketika musim paceklik tiba mereka akan mengencangkan ikat pinggang, bahkan tidak jarang barang-barang yang dimilikinya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Di kawasan pesisir yang sebahagian besar penduduknya bekerja menangkap ikan, sekelompok masyarakat nelayan merupakan unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir. Mereka mempunyai peran yang besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah dan pembentukan struktur sosial budaya masyarakat pesisir. Sekalipun masyarakat nelayan memiliki peran sosial yang penting, kelompok masyarakat yang lain juga mendukung aktivitas sosial ekonomi masyarakat.

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya adalah menangkap ikan. Sebahagian hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah atau dijual seluruhnya. Biasanya isteri nelayan akan mengambil peran dalam urusan jual beli ikan dan yang bertanggung jawab mengurus domestik rumahtangga.

2. Usaha perikanan dan perilaku sosial ekonomi nelayan

Usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap dan membudidaya ikan termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan dan mengawetkan ikan untuk tujuan komersial (Peraturan Pemerintah RI No. 54 Tahun 2002). Usaha perikanan dilaksanakan dalam sistem bisnis perikanan yang meliputi praproduksi, produksi, pengelolaan sampai dengan pemasaran (Pasal 25 UU No. 31 Tahun 2004). Selain itu perikanan dapat didefinisikan sebagai usaha manusia dalam memanfaatkan sumberdaya ikan, sebagai suatu usaha atau kegiatan ekonomi, perikanan dapat dipandang sebagai sistem yang terdiri dari unsur atau subsistem ikan, manusia, dan lingkungan atau habitat tempat ikan itu berada. Untuk memanfaatkan ikan, manusia membutuhkan teknologi, keterampilan dan modal. Sementara itu kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumberdaya ikan tidak hanya terbatas pada penangkapan dan pengambilan sumberdaya tersebut, tetapi menyangkut pula perencanaan kegiatan pemanfaatan, penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan kegiatan pasca panen, pengolahan, serta pemasaran (Nikijuluw, 2002).

Nelayan yang merupakan pelaku utama dalam usaha kegiatan perikanan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).

Kusumastanto (1997) dalam Budiarta (1999), mengatakan bahwa masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dengan kelompok masyarakat industri atau beberapa kelompok masyarakat pesisir

lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh keterkaitan yang sangat erat terhadap karakteristik ekonominya (pola mata pencaharian), ketersediaan sarana prasarana maupun latar belakang budaya. Selain itu kehidupan masyarakat pesisir/nelayan sangat tergantung pada kondisi lingkungan dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya.

Nelayan sangat tergantung terhadap musim, pada musim penangkapan nelayan sangat sibuk melaut dan sebaliknya pada musim paceklik banyak yang menganggur dan yang sering terjadi adalah ketika mereka pulang melaut, mereka dapat membeli barang-barang mahal dan ketika paceklik, kehidupan mereka sangat buruk. Dengan kondisi yang demikian, maka keterpurukan masyarakat pesisir/nelayan dalam jurang kemiskinan tidak dapat dihindari. Berkaitan dengan hal tersebut maka perlu adanya usaha pemanfaatan sumber daya alam kearah yang lebih optimal, swadaya serta produktivitas masyarakat guna dapat menciptakan kehidupan sosial ekonomi yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dan taraf hidup (Nurfiarini, 2003 dikutip Matdoan, 2009).

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan. Adapun orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring atau menyangkut alat-alat perlengkapan didalam perahu atau kapal tidak dikategorikan sebagai nelayan (Suparjo, 2003). Tetapi ahli mesin dan juru masak yang bekerja di atas perahu penangkapan dimasukan sebagai nelayan, walaupun tidak secara langsung mereka melakukan penangkapan.

Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat

dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiaannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2007).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya serta tanaman air.
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya dilakukan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya serta tanaman air di samping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan kategori ini memiliki pekerjaan lain.
- c. Nelayan sambilan tambahan, yaitu nelayan yang sebagian besar waktu kerjanya tidak digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan (Anonymous, 2008)

Smith (1983) dalam Karunia (2009) menyatakan skala usaha perikanan dibandingkan berdasarkan situasi *techno-socio-economic* nelayan dan membaginya kedalam dua golongan besar, yaitu: nelayan industri dan nelayan tradisional. Selanjutnya dikemukakan bahwa nelayan tradisional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. kegiatan dilakukan dengan unit penangkapan skala kecil, kadang-kadang menggunakan perahu bermesin atau tidak sama sekali.
- b. aktivitas penangkapan paruh waktu dan pendapatan keluarga adakalanya ditambah dari pendapatan lain dari kegiatan di luar penangkapan ikan;
- c. kapal dan alat tangkap biasanya dioperasikan sendiri;
- d. alat tangkap dibuat sendiri;
- e. investasi rendah dengan modal pinjaman dari penampung hasil tangkapan;
- f. hasil tangkapan per unit usaha dan produktivitas pada level sedang sampai dengan rendah;
- g. hasil tangkapan tidak dijual kepada pasar besar yang terorganisir dengan baik, tapi diedarkan di tempat-tempat pendaratan atau dijual di laut;

Sebagian besar produksi perikanan berasal dari perikanan rakyat berskala kecil dengan cara penangkapan tradisional (Mulyadi, 2005). Pengembangan usaha perikanan berskala kecil diusahakan dapat menunjang pendapatan dan memberikan sumbangan bagi peningkatan kesejahteraan nelayan.

3. Pendapatan dan Pengeluaran Nelayan

Besarnya pendapatan nelayan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan. Pendapatan merupakan suatu komponen penentu bagi tingkat kesejahteraan masyarakat yang bisa menunjang komponen lainnya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Soekartawi (1998) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor usaha dengan penerimaan atau nilai dari seluruh produk yang dijual, dikonsumsi, diberikan orang lain sebagai upah kerja, disimpan guna menaikkan nilai investasi dan dipakai pada proses produksi.

Menurut Gardner (1982) *dikutip* Papilaya (2003), pendapatan seorang individu dapat didefinisikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa produksi yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau yang diperoleh dari kekayaannya. Perkembangan kehidupan nelayan saat ini cukup memprihatinkan, disebabkan oleh adanya kepincangan dalam pembagian pendapatan. Kondisi yang demikian, menyebabkan kehidupan nelayan belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga atau masih di bawah garis kemiskinan. Maka untuk memperoleh keuntungan dan mempertahankan kelangsungan hidup usaha serta pengembangan usaha, perlu diadakan penyesuaian kuantitas atau tingkat produksi sehingga tercapai keuntungan yang maksimum dengan cara yang seefektif dan seefisien mungkin.

Besarnya pendapatan nelayan dijadikan sebagai salah satu indikasi yang digunakan untuk mengukur tingkat hidup dan kesejahteraan nelayan. Menurut Mulyadi (2005), pada umumnya pendapatan para nelayan ditentukan secara bagi hasil dan jarang diterima sistem upah/gaji tetap yang diterima oleh nelayan. Arsyad 2004, mengatakan bahwa pola pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota rumah tangga, komposisi umur, jenis kelamin, aktifitas sehari-hari, dan harga barang.

Tingkat pendapatan dan pengeluaran nelayan dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, jenis kelamin, umur, aktivitas sehari-hari dan harga dari barang-barang. Jika pendapatan kecil, maka jumlah barang yang dibeli terbatas sehingga tingkat kepuasan rendah. Sedangkan jika pendapatan besar, jumlah barang yang dibeli pun akan banyak jumlahnya sehingga tingkat kepuasan lebih tinggi (Teken dan Asnawi, 1981 *dikutip* Mandak, 2004).

Wirosardjono (1977) dikutip Picaulima (2000) mengatakan bahwa pendapatan nelayan dapat diukur dengan jumlah uang yang diterima perbulan dan kedudukan dalam strata sosial masyarakat. Pendapatan nelayan adalah semua pendapatan yang berasal dari kegiatan ekonomi baik dari usaha perikanan maupun dari bidang lain yang merupakan balas jasa dari usaha faktor produksi yang diterima oleh anggota keluarga nelayan.

4. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Nilai Tukar Nelayan (*terms of trade*) umumnya digunakan untuk menyatakan perbandingan antara harga barang-barang dan jasa yang diperdagangkan antara dua atau lebih Negara, sektor atau kelompok sosial ekonomi. Konsep nilai tukar digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan secara statistik atau indeks mengenai kecendrungan jangka pendek dan jangka panjang tentang sejarah kelakuan harga barang-barang yang diperdagangkan.

Konsep nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Nilai Tukar Nelayan (NTN) yang pada dasarnya merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya, maka NTN ini juga disebut sebagai Nilai Tukar Subsisten atau *Subsistence Terms of Trade* (Basuki, dkk dikutip Ustriyana, 2006). Selanjutnya dikatakan pula bahwa NTN adalah rasio total pendapatan terhadap total pengeluaran rumah tangga nelayan selama periode waktu tertentu. Dalam hal ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan kotor atau dapat disebut sebagai penerimaan rumah tangga nelayan.

Kriteria besaran NTN yang diperoleh dapat lebih rendah, sama atau lebih tinggi dari satu. Jika NTN lebih kecil dari satu ini berarti keluarga nelayan mempunyai daya beli lebih rendah untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan berpotensi untuk mengalami defisit anggaran rumah tangganya. Jika NTN berada disekitar angka satu berarti keluarga nelayan hanya mampu mencukupi kebutuhan subsistennya. Jika NTN berada di atas angka satu berarti keluarga nelayan mempunyai tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya atau menabung dalam bentuk investasi barang.

Nilai Tukar Nelayan yang rendah dapat dianggap sebagai hal yang tidak merangsang pertumbuhan produksi hasil tangkapan dan memberi peluang terhadap keluarnya beberapa sumber daya dari sektor perikanan ini ke sektor lain.

Menurut Soeharjo, dkk. dikutip Ustriyana (2006), nilai tukar dapat digunakan untuk keperluan dua macam analisis. Penggunaan yang pertama adalah sebagai alat deskripsi (*descriptive tool*). Sebagai alat deskripsi konsep ini digunakan untuk menerangkan dan menjelaskan secara statistik atau indeks mengenai kecendrungan jangka pendek dan jangka panjang tentang sejarah kelakuan harga barang-barang yang diperdagangkan. Penggunaan yang kedua yang sangat erat hubungannya dengan yang pertama, adalah sebagai alat untuk keperluan penetapan kebijakan (*tool for policy*).

5. Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan Pesisir

a. Umur Nelayan

Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman perilaku berdasarkan usia yang dimiliki.

Menurut Bettinghaus (1973) dikutip Wunawarsih (2005), terdapat perbedaan antara individu yang berbeda usianya. Menurut Samuel (1997) dikutip Leatemia (2008), yang dikategorikan usia produktif adalah kelompok umur 15-64 tahun.

Untuk menjalankan berbagai kegiatan, faktor umur termasuk salah satu faktor yang banyak berpengaruh. Ini berhubungan dengan bidang kerja atau profesi yang membutuhkan atau mengandalkan kekuatan fisik seperti nelayan tradisional. Tenaga kerja yang umurnya lebih tua cenderung lebih berhati-hati sehingga terkesan relatif kurang merespon atau lambat terhadap suatu perubahan. Pada umumnya tenaga kerja ini memiliki banyak pertimbangan dalam menerima suatu perubahan.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan adalah suatu proses pengembangan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan ketrampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Yusuf dan Azahri, 1988, *dalam* Nanlohy dan Cristianty, 2007).

Pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah laku seseorang untuk menjadi seperti yang dikehendaki oleh pendidikan itu (Suwandi, 1984 *dalam* Wunawarsih, 2005). Pendidikan dapat meningkatkan kualitas kemampuan tenaga kerja sehingga dapat bekerja lebih baik, oleh sebab itu pendidikan begitu penting bagi kehidupan bangsa, khususnya masyarakat nelayan (Subroto, 1975 *dalam* Syafrin 1993).

c. Mata Pencarian/Pekerjaan

Mata pencarian dapat dibagi menjadi dua, yaitu 1) pekerjaan pokok merupakan pekerjaan yang menjadi andalan dalam pemasukan pendapatan bagi seseorang, 2) pekerjaan tambahan atau sampingan merupakan pekerjaan di luar pekerjaan pokok yang berfungsi untuk menambah penghasilan, mengisi waktu dan memanfaatkan keahlian lain yang dimiliki seseorang. Pekerjaan seseorang akan sangat mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya tergantung dari jenis-jenis pekerjaan yang digelutinya.

d. Frekuensi Melaut

Umumnya usaha penangkapan di suatu daerah penangkapan (*fishing ground*) berpengaruh pada jumlah operasi penangkapan (Abas, 2009). Lama waktu melaut yang dilakukan nelayan tradisional dalam satu kali melaut adalah berkisar antara 2-10 jam.

e. Biaya Operasional

Berdasarkan penggunaannya, modal kerja terbagi menjadi dua, yaitu biaya operasional (*variabel*) dan biaya tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan seorang pengusaha meskipun usaha tersebut sedang tidak produktif, sementara biaya variabel adalah yang harus dikeluarkan berdasarkan tingkat usahanya. Semakin besar tingkat usaha semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan (Effendi dan Oktariza, 2006).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kebijakan strategi pengembangan perikanan telah banyak dilakukan di beberapa lokasi (Tabel 2.1). Untuk penelitian ini secara umum memiliki kesamaan dari penelitian terdahulu, dimana memiliki aspek lokasi yang sama, yaitu wilayah pesisir. Selain itu, dari strategi yang dirumuskan mengarah kepada pengembangan kegiatan perikanan guna mengoptimalkan potensi sumber daya perikanan yang ada.

Tabel 2.1. Daftar Penelitian terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Temuan
1	Yozki Wandri, 2005	Analisis Pembangunan Perikanan Tangkap di Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat	Fokus tesis ini adalah menganalisa status keberlanjutan sumberdaya ikan yang dimanfaatkan oleh nelayan dengan berbagai alat tangkap seperti pukat pantai, payang, bagan, pancing tonda dan mini trawl. Selanjutnya merumuskan kebijakan yang akan dilakukan untuk pengembangan perikanan tangkap guna mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang ada dengan tetap mempertimbangkan aspek kelestarian.
2	Nofidi H. Ekaputra, 2009	Kajian Pengembangan Strategi di Wilayah Pesisir Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	Tesis ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Pelalawan dan memberikana rancangan program dalam mengambil kebijakan pemanfaatan sumber daya wilayah pesisir secara optimal. Fokus kebijakan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan kegiatan perikanan baik perikanan budidaya, tangkap maupun pengolahan.

Lanjutan.....

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Temuan
3	Arik Sulandarii, 2011	Strategi Peningkatan Produksi pada Nelayan pancing Tonda di Perairan Teluk Prigi (Pelabuhan Nusantara Prigi)	Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor produksi yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap produktivitas pancing tonda dan juga menyusun strategi untuk peningkatan produktivitas pancing tonda di perairan Teluk Prigi.

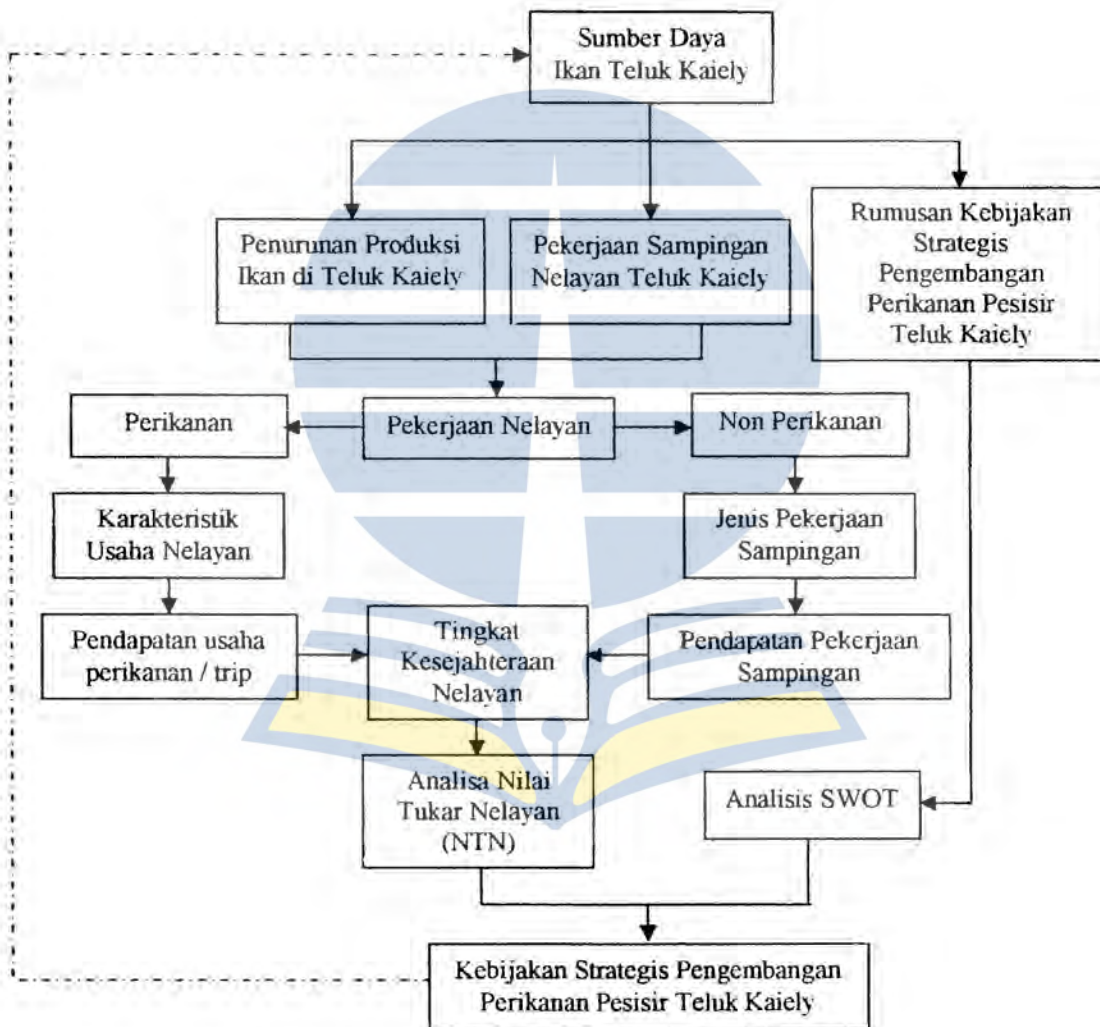
C. Kerangka Berpikir

Kabupaten Buru merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Maluku yang memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang cukup besar. Dalam penataan ruang pesisir dan laut, Kabupaten Buru dibagi menjadi tiga wilayah ekologis, yaitu 1) wilayah ekologis Teluk Kaiely, 2) wilayah ekologis Buru Utara, dan 3) wilayah ekologis Teluk Bara. Ketiga wilayah ekologis memiliki karakter maupun sebaran biomassa jenis ikan yang berbeda.

Teluk Kaiely yang merupakan bagian wilayah ekologis Teluk Kaiely dihuni oleh masyarakat yang memiliki ketergantungan terhadap potensi sumber daya pesisir yang ada. Aktivitas masyarakat penghuni wilayah ini cukup beragam mengingat ruang yang telah disediakan secara terbuka oleh wilayah pesisir itu sendiri. Begitu terbukanya wilayah pesisir terhadap berbagai aktivitas, maka diperlukan kebijakan dalam pengelolaan potensi sumber daya pesisir khususnya perikanan di wilayah perairan Teluk Kaiely.

Secara terperinci kerangka berpikir masalah untuk kebijakan strategis pengelolaan perikanan pesisir di Teluk Kaiely Kecamatan Kabupaten Buru dapat dilihat pada Gambar 2.2.

Dalam Kebijakan strategis pengelolaan perikanan pesisir di Teluk Kaiely, diharapkan pada tujuan akhir akan dicapai pengelolaan yang diarahkan pada pemanfaatan secara optimal potensi sumber daya pesisir yang ada di Teluk Kaiely. Hal ini utamanya bagi masyarakat setempat yang sebagian besar menggantungkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dari hasil perikanan tangkap.



Gambar 2. 2. Kerangka berpikir Strategi Pengembangan Perikanan Pesisir Teluk Kaiely, Kabupaten Buru

D. Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel merupakan definisi yang menyatakan dengan cara menentukan pemikiran atau gagasan berupa kriteria-kriteria yang dapat diuji secara khusus bagi suatu penelitian menjadi variabel yang dapat diukur.

Operasional variabel bertujuan untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti. Selain itu operasional variabel merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel yang akan diteliti.

1. Masyarakat pesisir;

Dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Sama halnya dengan masyarakat pesisir Teiuk Kaiely, dimana mereka memanfaatkan potensi sumber daya pesisir yang ada guna pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Umur, dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok umur yang menggambarkan tingkat produktif dan non produktif dalam suatu pekerjaan. Umur produktif adalah usia dimana mampu menghasilkan suatu produk dan masih dapat meningkatkannya.
3. Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan formal.
4. Frekuensi Melaut adalah waktu yang dilalui oleh nelayan dalam melakukan kegiatan usaha penangkapan ikan.
5. Biaya variabel yaitu biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi dan habis dalam satu kali proses produksi contohnya bahan bakar, minyak tanah, es, dan bekal makanan.

6. Trip penangkapan adalah kegiatan operasi penangkapan yang dihitung mulai/sejak perahu/kapal penangkap meninggalkan pangkalan pendaratan ikan menuju daerah operasi, melakukan penangkapan ikan, kemudian kembali lagi ke pangkalan pendaratan.
7. Jumlah trip penangkapan dari suatu unit penangkapan adalah banyaknya trip penangkapan yang dilakukan dalam periode waktu tertentu
8. Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak. Istilah ini dapat diterapkan pada pemerintahan, organisasi dan kelompok sektor swasta, serta individu. Kebijakan berbeda dengan peraturan dan hukum. Kebijakan hanya menjadi pedoman tindakan yang paling mungkin memperoleh hasil yang diinginkan. Kebijakan juga dapat diartikan sebagai mekanisme politis, manajemen, finansial, atau administratif untuk mencapai suatu tujuan eksplisit.
9. Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Selain itu, strategi merupakan rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, 1989).

perikanan yang ada di wilayah pesisir Teluk Kaiely, salah satunya disebabkan adanya kegiatan penambangan emas. Sebagian nelayan di Teluk Kaiely menjadikan peluang ini sebagai salah satu pekerjaan sampingannya. Untuk itu, strategi pengembangan perikanan pesisir ini merupakan hal yang penting untuk dirumuskan guna mengoptimalkan pemanfaatan terhadap potensi sumber daya perikanan yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian utama bagi peningkatan taraf hidup masyarakat pesisir khususnya masyarakat nelayan di Teluk Kaiely.

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, mulai dari bulan Februari hingga bulan Maret 2014. Lokasi penelitian ini mengambil tempat di dua kecamatan yang berada di pesisir Teluk Kaiely, yaitu 1) Kecamatan Namlea dengan empat desa sampel, yaitu desa Sanleko, desa Jamilu, desa Siahoni, dan dusun Saliong; 2) Kecamatan Teluk Kaiely, dengan 3 desa Sampel yaitu desa Kaiely, desa Masarete, desa Waelapia.

Kegiatan perikanan, khususnya perikanan tangkap cukup intens dilaksanakan di kedua kecamatan ini. Kedua kecamatan ini cukup memberikan kontribusi terhadap produksi perikanan Kabupaten Buru secara keseluruhan. Adanya aktivitas penambangan emas maupun pengolahan emas di Kabupaten Buru cukup mempengaruhi nelayan di dua kecamatan ini, sehingga pemanfaatan potensi perikanan di pesisir Teluk Kaiely sedikit terganggu. Hal ini yang mendasari atau alasan pemilihan pesisir Teluk Kaiely sebagai lokasi penelitian (Gambar 3.1).

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan yang mendiami daerah pesisir Teluk Kaiely di Kecamatan. Jumlah populasi diidentifikasi adalah 126 orang dari tujuh lokasi penelitian.

Populasi yang teridentifikasi terdiri dari nelayan dengan berbagai latar belakang, baik usaha penangkapan yang dijalankan maupun penggunaan sarana tangkap.

2. Sampel

Dalam penentuan sampel, metode yang digunakan adalah metode "*purposive sampling*" atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau secara sengaja dimana responden adalah nelayan atau pengguna lahar yang dianggap memiliki keahlian atau yang memiliki kemampuan dan mengerti permasalahan terkait dengan menggunakan acuan 20% - 25% dari jumlah keseluruhan populasi (Arikunto, 1991).

Selanjutnya, responden yang terpilih sebagai sampel merupakan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan usaha perikanan. Selain masyarakat yang mendiami lokasi penelitian, sampel juga diambil dari instansi pemerintah yang membidangi masalah perikanan, yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebijakan yang diambil atau dilakukan untuk mengoptimalkan aktivitas usaha perikanan pesisir pada masyarakat di Taluk Kaiely. Jumlah sampel dari populasi yang ada sebanyak 50 orang, yang terdiri dari pihak instansi Dinas Kelautan dan Perikanan 13 orang dan nelayan 37 orang.

C. Instrumen Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini antara lain data fisika dan kimia perairan, data produksi perikanan serta data sosial ekonomi dengan metode pengumpulan data serta Instrumen dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 3.1

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara langsung di lapangan, serta studi kepustakaan bagi data-data penunjang penelitian.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya dengan memberikan kuesioner dan wawancara langsung di lapangan. Data primer yang dikumpulkan berupa umur responden, tingkat pendidikan, besar tanggungan keluarga, besar pendapatan dan pengeluaran keluarga serta usaha mereka, mata pencaharian, frekuensi melaut, dan hasil tangkapan.

Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan data dari dinas atau instansi terkait di lingkup Kabupaten Buru seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, dan juga Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Buru, serta dinas terkait lainnya. Data Sekunder ini terdiri dari data dapat menunjang kegiatan penelitian tentang pengembangan perikanan pesisir luas wilayah kabupaten, luas wilayah kecamatan, data penduduk, maupun data produksi perikanan lima tahun terakhir.

Tabel 3. 1. Komponen data dan instrument penelitian

No.	Komponen Data	Metode Pengumpulan	Instrumen	Sumber Data
A. Data Fisik - Kimia				
1.	Iklim			
	a. Suhu	Data Sekunder	Laporan	BPS/DKP
	b. Curah Hujan	Data Sekunder	Laporan	BPS
2.	Hidro Oseonografi			
	a. Pola Arus	Data Sekunder	Laporan	DKP
	b. Kecepatan Arus	Data Sekunder	Laporan	DKP
	c. Gelombang	Data Sekunder	Laporan	DKP
	d. Suhu	Data Sekunder	Laporan	DKP
	e. Salinitas	Data Sekunder	Laporan	DKP
B. Data Produksi Perikanan				
1.	Produksi Perikanan	Data Sekunder	Laporan	DKP
2.	Daerah dan Musim Penangkapan	Data Sekunder / Data Primer	Laporan / Kuesioner	DKP / Responden
C. Data Sosial Ekonomi				
1	Umur	Pengumpulan Data Primer	Kuesioner	Responden
2	Tingkat Pendidikan	Pengumpulan Data Primer	Kuesioner	Responden
3	Mata Pencaharian	Pengumpulan Data Primer	Kuesioner	Responden
4	Frekuensi Melaut	Pengumpulan Data Primer	Kuesioner	Responden
5	Hasil Tangkapan			

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Kondisi Sosial dan Ekonomi

a. Analisis Kondisi Sosial

Analisa yang digunakan dalam menganalisis kondisi sosial nelayan responden yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana

analisa ini dilakukan dengan cara memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual atau dengan kata lain data yang diperoleh akan digambarkan secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

b. Analisis Kondisi Ekonomi

Untuk mengetahui kondisi ekonomi dan pendapatan digunakan metode analisis kuantitatif, dalam hal ini pendapatan dari nelayan responden di Teluk Kaiely . Untuk perhitungan pendapatan usaha perikanan secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = R - Vc$$

Dimana :

I = Pendapatan usaha penangkapan (Rp/trip)

R = Penerimaan usaha atau nilai produksi (Rp/trip)

Vc = Biaya variabel (Rp/trip)

c. Analisis Nilai Tukar Nelayan

Perhitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN) menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumusan sebagai berikut :

$$NTN = Y_t/E_t$$

$$Y_t = YF_t + YNF_t$$

$$E_t = EFT + EK$$

Dimana:

YF_t = Total penerimaan nelayan dari usaha perikanan (Rp)

YNF_t = Total penerimaan nelayan non perikanan (Rp)

EF_t = Total pengeluaran nelayan untuk usaha perikanan (Rp)

EK_t = Total pengeluaran nelayan untuk konsumsi keluarga Nelayan (Rp)

t = Periode waktu (bulan, tahun, dll)

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan secara relatif. Oleh karena indikator tersebut juga merupakan ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya.

2. Analisis Strategi Pengembangan Perikanan Pesisir

a. Analisis Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Dalam evaluasi faktor strategis pada tahap ini digunakan model Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal.

1) Matriks Evaluasi Faktor Internal

Matriks evaluasi faktor internal (IFE) adalah merupakan suatu alat formulasi strategi yang digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan utama dari berbagai bidang fungsional dari suatu usaha dan juga memberikan dasar untuk mengenali dan mengevaluasi hubungan antar bidang-bidang tersebut.

Setelah faktor-faktor strategis internal suatu kawasan teridentifikasi, selanjutnya membuat suatu tabel Evaluasi Faktor Internal untuk merumuskan *Strength* (kekuatan) dan *Weakness* (Kelemahan) dari kawasan tersebut.

Tabel 3.2. Matriks Evaluasi Faktor Internal

Faktor Kunci Internal	Bobot	Peringkat	Nilai yang dibobot
<i>Kekuatan Internal</i>			
1
2
dst.....
<i>Kelemahan Internal</i>			
1
2
dst.....
Total

Sumber : Fred R. David, 2001.

2) Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

Matriks evaluasi faktor eksternal (EFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor eksternal berkaitan atau menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budidaya, demografi, lingkungan, politik hukum, teknologi dan persaingan yang dirangkum dalam peluang dan ancaman.

Tabel 3.3. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

Faktor Kunci Internal	Bobot	Peringkat	Nilai yang dibobot
<i>Kekuatan Internal</i>			
1
2
dst.....
<i>Kelemahan Internal</i>			
1
2
dst.....
Total

Sumber : Fred R. David, 2001.

b. Analisa SWOT

Analisis SWOT atau matriks SWOT adalah instrumen analisis yang digunakan dalam menganalisis lingkungan internal berupa kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*) dan lingkungan eksternal berupa peluang (*opportunities*), ancaman (*threats*).

Analisis ini diarahkan pada kekuatan/potensi, kelemahan, peluang dan tantangan dalam pengembangan kegiatan perikanan pesisir bagi masyarakat di Teluk Kaiely, dan batasan yang diberikan dalam kaitan dengan penentuan lingkungan analisis ialah internal dan eksternal kawasan pengembangan.

Analisis SWOT adalah analisis kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk memformulasikan strategi untuk suatu kegiatan (Aziz, 2003). Analisis ini terdiri dari faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang disingkat IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*) dan faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang disingkat EFAS (*External Strategic Factors Summary*).

Menurut Nurani (2002), Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan/organisasi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*stregths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Selanjutnya dikatakan pula bahwa perusahaan/organisasi perlu merumuskan strategi agar dapat unggul dalam persaingan dan menghasilkan produk sesuai

keinginan atau harapan konsumen serta dapat memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki secara optimal.

Untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan (Syahza, 2003). Selanjutnya dikatakan bahwa untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah mengembangkan sistem agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa untuk memformulasikan kebijakan dengan analisa SWOT, maka perlu mengidentifikasi faktor-faktor guna mendukung analisa ini, diantaranya faktor internal atau internalitas dan faktor eksternal atau eksternalitas. Penjabaran kedua factor tersebut antara lain :

1) Internalitas

Merupakan faktor internal terdiri dari kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) yaitu faktor yang berasal dari dalam objek itu sendiri dalam hal ini adalah kawasan perairan.

a) Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan atau *Strength* adalah sebuah faktor pendorong dan kekuatan yang berasal dari kawasan atau perairan, dimana kekuatan disini meliputi semua komponen-komponen yang berada di kawasan perairan, baik sumber daya maupun kemampuan yang dapat dioptimalkan sehingga bermakna positif untuk pengembangan kawasan ataupun pelaksanaan sebuah program kerja.

b) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan atau *Weakness* adalah suatu faktor kelemahan yang ada dalam wilayah perairan itu sendiri.

2) Eksternalitas

Faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yaitu faktor yang berasal dari luar objek.

a) Peluang (*Opportunity*)

Peluang atau *Opportunity* merupakan faktor-faktor pendukung dalam pengembangan maupun stabilitas wilayah perairan maupun pelaksanaan proker. Faktor pendukung ini merupakan faktor yang berasal dari luar wilayah perairan. Misalnya dukungan dari pemerintah, perkembangan teknologi dan lain-lain.

b) Ancaman (*Threat*)

Ancaman atau (*Threat*) merupakan faktor-faktor penghambat atau hal-hal yang dapat mengancam perkembangan maupun stabilitas wilayah perairan atau pelaksanaan proker. Faktor ini juga berasal dari luar wilayah perairan.

Berdasarkan hasil penggabungan seluruh aspek yang ada dalam komponen internal dan eksternal, maka ditemukan empat skenario utama seperti yang digambarkan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Matriks SWOT

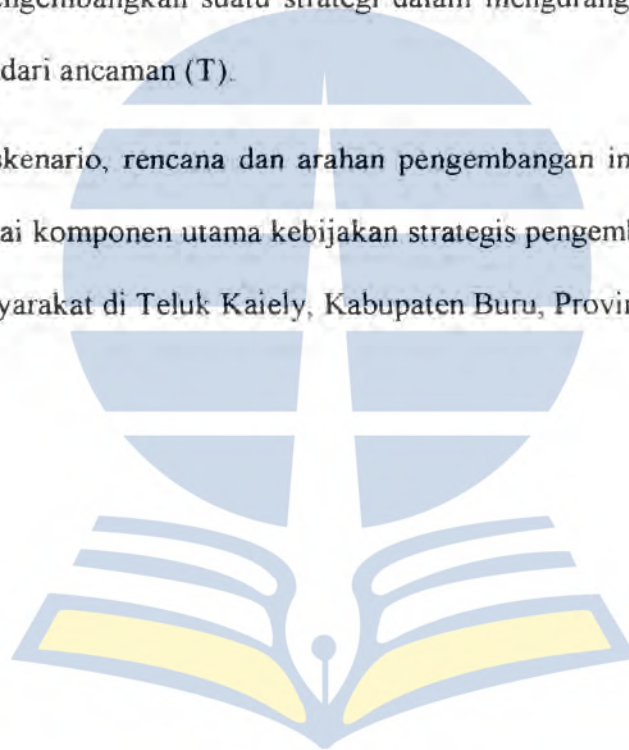
Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
	Eksternal	Strategi S-O :
Peluang (Opportunities)	Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada.	Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk meminimalkan kelemahan (W) yang ada.
Ancaman (Threats)	Strategi S-T :	Strategi W-T :
	Mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).	Mengembangkan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

Penjelasan tentang empat skenario tersebut antara lain

1. Skenario I (Strategi SO) atau mobilisasi dimana merupakan interaksi antara kekuatan dan peluang. Disini dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan (S) untuk memanfaatkan peluang (O) yang ada atau mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk mengambil manfaat dari peluang (O) yang ada. Disini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan wilayah perairan untuk memanfaatkan peluang dari luar.

2. Skenario II (Strategi ST) atau diversifikasi, dimana dilakukan untuk mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan kekuatan (S) untuk menghindari ancaman (T).
3. Skenario III (Strategi WO) atau investasi, dimana mengembangkan suatu strategi dalam memanfaatkan peluang (O) untuk meminimalkan kelemahan (W) yang ada.
4. Skenario IV (Strategi WT) atau strategi pengembangan kapasitas dimana dilakukan pengembangan suatu strategi dalam mengurangi kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

Muatan skenario, rencana dan arahan pengembangan ini yang kemudian ditetapkan sebagai komponen utama kebijakan strategis pengembangan perikanan pesisir pada masyarakat di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Buru, merupakan salah satu wilayah kabupaten di provinsi Maluku yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999 tentang Pembentukan Provinsi Maluku Utara, Kabupaten Buru dan Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Juncto Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 46 Tahun 1999.

Di tahun 2008, berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2008 tentang Pembentukan Kabupaten Buru Selatan, Kabupaten Buru dimekarkan menjadi 2 (dua) kabupaten, yaitu Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru Selatan berdasarkan. Dengan dimekarkannya Kabupaten Buru menjadi 2 (dua) kabupaten, maka struktur astronomi, geografis, luas wilayah maupun luas perairan berubah.

1. Kondisi Geografis

Secara astronomi, Kabupaten Buru berada pada posisi $02^{\circ}25'$ Lintang Selatan (LS) sampai dengan $3^{\circ}83'$ Lintang Selatan (LS) dan $126^{\circ}08'$ Bujur Timur (BT) sampai dengan $127^{\circ}20'$ Bujur Timur (BT) dengan luas wilayah $7.549,58 \text{ km}^2$. Posisi geografis Kabupaten Buru terletak diantara :

- a. Laut Seram (disebelah Utara);
- b. Kabupaten Buru Selatan (disebelah Selatan);
- c. Selat Manipa (disebelah Timur);
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Buru Selatan dan Laut Seram.

Luas wilayah perairan Kabupaten Buru $\pm 1.972,5 \text{ km}^2$ dan panjang garis pantai $\pm 232.2 \text{ km}$. Dengan luas perairan serta panjang garis pantai maupun posisi geografis yang demikian, menjadikan Kabupaten Buru memiliki potensi sumber daya pesisir dan laut yang cukup melimpah dengan didukung oleh berbagai ekosistem hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun maupun estuaria .

2. Kondisi Cuaca dan Iklim

Kabupaten Buru memiliki iklim tropis dan iklim muson, dimana iklimnya sangat dipengaruhi oleh lautan yang mengelilinginya dan berlangsung sejalan dengan musim yang ada yakni musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya berlangsung dari bulan Juni – November, sedangkan musim penghujan berlangsung dari bulan Desember – Mei. Terdapat empat tipe musim yang berbeda yang mempengaruhi kondisi perairan Kabupaten Buru, yakni musim Barat (Desember – Pebruari), musim Pancaroba I (Maret – Mei), musim Timur (Juni – Agustus), dan musim Pancaroba II (September – Nopember). Setiap musim memiliki karakteristik cuaca yang berbeda-beda yang ditunjukkan dengan suhu udara, pola angin, curah hujan, dan faktor cuaca lainnya.

Suhu udara di wilayah Kabupaten Buru berkisar antara $20,20 - 33,60 \text{ }^\circ\text{C}$ (rata-rata $26,6 \text{ }^\circ\text{C}$). Suhu udara tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2013 ($33,60 \text{ }^\circ\text{C}$), Suhu udara terendah sepanjang tahun biasanya terjadi di musim timur, yaitu antara bulan Juli hingga Agustus ($25,4 \text{ }^\circ\text{C}$ dan $25,7 \text{ }^\circ\text{C}$

Curah hujan bulanan tahun 2013 di Kabupaten Buru berkisar antara $7 - 441 \text{ mm}$., dengan rata-rata bulanan $153,8 \text{ mm}$. Curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober (7 mm), dan tertinggi pada bulan Juli (441 mm).

3. Administrasi Pemerintahan

Secara administratif Kabupaten Buru terbagi atas 10 (sepuluh) wilayah kecamatan, 82 desa + 1 UPT dan 102 dusun (Tabel 1). Hal ini sesuai Keputusan Bupati Buru Nomor 136/11 Tahun 2013 Tanggal 10 Januari 2013 tentang nama kecamatan, ibu kota kecamatan, desa dan dusun dalam wilayah Kabupaten Buru. Sebagian besar wilayah administratif kabupaten ini berada di daerah pesisir, dan merupakan daerah-daerah sentra produksi perikanan dalam mendukung pelaksanaan pembangunan di wilayah Kabupaten Buru.

Tabel 4.1. Wilayah Administratif Kabupaten Buru, Provinsi Maluku

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah	
			Desa	Dusun
1	Namlea	951,15	7	9
2	Waeapo	102,5	7	8
3	Waplau	585,23	10	3
4	Batabual	108,6	5	4
5	Teluk	141,08	5	3
6	Waelata	234,5	10	20
7	Lolong	457,02	10	24
8	Lilialy	481,5	5	0
9	Air Buaya	1.702,35	10	9
10	Fena	2.831,65	13	22

Sumber : BPS Kabupaten Buru

4. Potensi Sumber Daya Perikanan Kabupaten Buru

Sumber daya perikanan dapat dipandang sebagai suatu komponen dari ekosistem perikanan berperan sebagai faktor produksi yang diperlukan untuk menghasilkan suatu output yang bernilai ekonomi masa kini maupun masa mendatang serta bersifat dinamis, baik dengan ataupun tanpa intervensi manusia.

Secara ekologis, Kabupaten Buru dibagi menjadi tiga kawasan ekologis, yaitu : 1) Kawasan Ekologis Teluk Kaiely; 2) Kawasan Ekologis Buru Utara; 3) Kawasan Ekologis Teluk Bara. Setiap kawasan ekologis ini memiliki karakteristik ekosistem lautnya, sehingga potensi sumber daya ikan yang ada memiliki perbedaan.

Berdasarkan potensi Sumberdaya ikan di Perairan Wilayah Ekologis Kabupaten Buru terdiri dari potensi ikan pelagis kecil, potensi ikan pelagis besar, potensi ikan demersal dan potensi ikan karang dengan sebaran biomassa \pm 20.908,87 ton/tahun dengan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) sebesar 8.363,55 ton/tahun (Tabel 4.2).

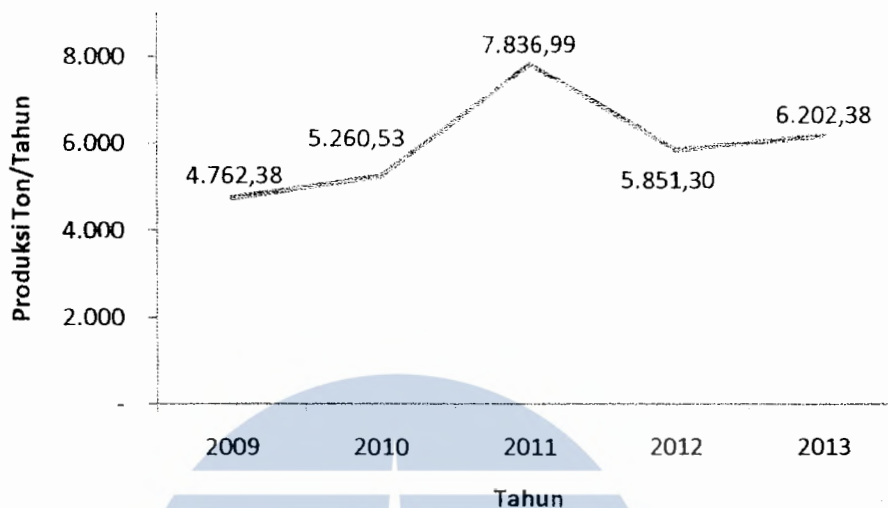
Tabel 4.2. Sebaran Biomassa Jenis Ikan serta Jumlah Tangkapan yang diperbolehkan di perairan Kabupaten Buru

No.	Jenis Ikan	Sebaran Biomassa (Ton/Tahun)	Jumlah Tangkapan Yang Diperbolehkan (JTB)
1.	Ikan Pelagis Kecil	4.686,32	1.874,53
2.	Ikan Pelagis Besar	13.947,05	5.578,82
3.	Ikan Demersal	1.213,50	485,40
4.	Ikan Karang	1.062,00	424,80
Jumlah		20.908,87	8.363,55

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan

Tingkat pemanfaatan potensi sumber daya perikanan laut Tahun 2013 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 6.202,38 ton (Gambar 4.1). Potensi sumber daya perikanan laut yang telah dimanfaatkan oleh nelayan Kabupaten Buru terdiri dari berbagai macam jenis ikan (Lampiran 1), dengan komposisi terbesar pada kelompok jenis ikan pelgis,

65,46%, kelompok kelompok jenis ikan pelagis besar, 32,00%, dan jenis ikan demersal, 2,54% (Tabel 4.3).



Gambar 4.1. Trend Produksi Perikanan Laut Kabupaten Buru Tahun 2009 s/d 2013.

Tabel 4.3. Komposisi Kelompok Jenis Ikan yang tertangkap kurun waktu 2009 s/d 2013 di Kabupaten Buru

No.	Jenis Ikan	Komposisi Kelompok Ikan Yang tertangkap (%)
1	Ikan Pelagis Kecil	65,64
2	Ikan Pelagis Besar	32,00
3	Ikan Demersal	2,54
Jumlah		100

5. Teluk Kaiely

Wilayah Teluk Kaiely merupakan satu dari tiga wilayah ekologis di Kabupaten Buru, selain wilayah ekologis Buru Utara dan wilayah ekologis

Teluk Bara. Wilayah ini berada pada wilayah administrasi Kecamatan Namlea dan Kecamatan Teluk Kaiely.

Potensi sumber daya ikan di Teluk Kaiely cukup melimpah, baik untuk ikan pelagis maupun demersal. Selain itu, potensi lahan budidaya untuk kegiatan budidaya perikanan juga cukup luas. Kegiatan budidaya yang dijalankan saat ini adalah budidaya rumput laut, jenis *Eucheuma cottonii*.

a. Kondisi Fisik dan Kimia Perairan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan atas kerjasama Dinas Perikanan dan Kelautan Maluku dengan Lembaga Penelitian Universitas Pattimura (2005) yang dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan Juni 2005, diketahui bahwa perairan Teluk Kaiely secara umum dipengaruhi oleh 2 tipe arus yaitu arus yang dibangkitkan oleh pasang surut dan arus yang dibangkitkan oleh angin, dengan didominasi oleh arus pasang surut.

Gelombang di perairan Teluk Kaiely merupakan gelombang angin (variasi sea dan swell) dimana angin sebagai pembangkit utama. Pada musim timur (Juni – Agustus) perairan ini mendapat tekanan gelombang yang cukup signifikan. Sementara pada musim lainnya kondisi perairan relatif tenang terlindung oleh topografi perbukitan pada bagian utara hingga selatan teluk (Lembaga Penelitian Unpatti, 2005).

Salinitas perairan di Teluk Kaiely dan sekitarnya pada lapisan permukaan berkisar dari 30 – 35 ppm. Nilai terendah ditemukan pada bagian dalam teluk terutama disekitar muara Sungai Waeapo. Salinitas berangsur-angsur meningkat kearah luar teluk dan perairan sekitarnya. Salinitas pada kedalaman 25 meter umumnya berkisar dari 34 – 35 ppm. Pada kedalaman 50

dan 100 meter, nilai salinitas lebih tinggi yakni 34,5 – 35 ppm. Pola distribusi salinitas pada kedua kedalaman ini memiliki kecenderungan yang hampir sama, dimana nilai yang lebih rendah terkonsentrasi pada perairan teluk bagian tenggara kemudian meningkat ke arah luar teluk (Lembaga Penelitian Unpatti, 2005).

b. Potensi Sumber Daya Perikanan Teluk Kaiely

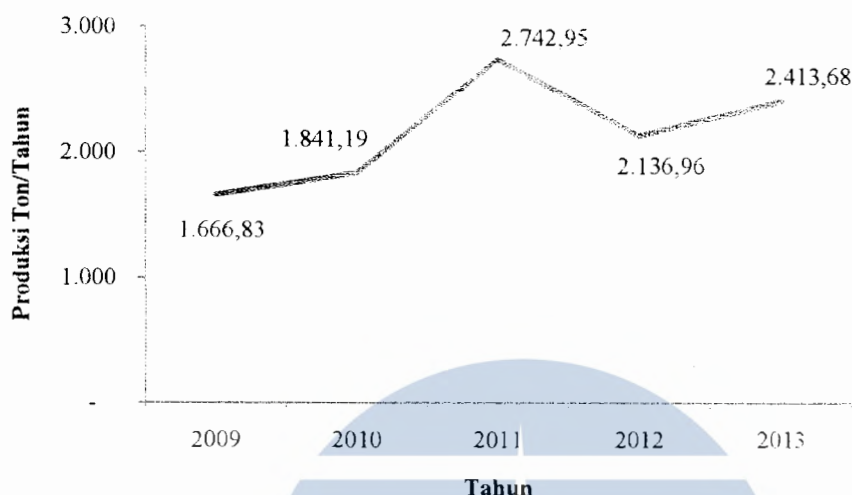
Perairan Teluk Kaiely memiliki potensi sumber daya pesisir dan perikanan yang cukup melimpah. Salah satu potensi perikanan yang tidak dimiliki wilayah ekologis lainnya adalah potensi Ikan Teri (*Stoleporus sp*). Jenis ikan ini hanya tersebar di perairan Teluk Kaiely. Masyarakat nelayan di wilayah pesisir Teluk Kaiely memanfaatkan potensi ini sebagai sumber mata pencaharian utama dalam memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru, potensi sumber daya ikan yang tertangkap terdiri dari berbagai jenis ikan ekonomis penting. Jenis-jenis ikan yang tertangkap oleh nelayan Teluk Kaiely antara lain : ikan Tongkol, Julung-julung, Kembung, Ekor Kuning, Kakap Merah, Kerapu, Kuwe, Teri, Tembang, Layang, Selar, dan Kapas-kapas.

Selain memiliki potensi untuk kegiatan perikanan tangkap, perairan di wilayah ekologis Teluk Kaiely juga memiliki lahan potensial untuk pengembangan kegiatan budidaya perikanan seperti pengembangan budidaya rumput laut maupun budidaya ikan dengan keramba jaring apung.

Tingkat pemanfaatan terhadap potensi sumber daya ini cukup signifikan, hal ini terlihat dari laju produktivitas hasil tangkapan yang selalu

menunjukkan grafik meningkat dari tahun 2009 hingga 2011, walaupun terjadi penurunan di tahun 2012 (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Trend produksi perikanan tangkap Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013

Tabel 4.4. Komposisi kelompok ikan yang tertangkap di Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013.

No.	Jenis Ikan	Komposisi Jenis Ikan Yang Tertangkap (%)
1	Ikan Pelagis Kecil	85,45
2	Ikan Pelagis Besar	8,89
3	Ikan Demersal	5,66
<i>Jumlah</i>		<i>100</i>

c. Ekosistem Pesisir Teluk Kaiely

Potensi sumber daya perikanan tangkap cukup melimpah di perairan Teluk Kaiely. Hal ini disebabkan karena adanya keberadaan ekosistem pendukung perairan pesisir, diantaranya 1) ekosistem mangrove, 2) Ekosistem padang lamun, 3) dan juga Ekosistem terumbu karang. Potensi dari setiap

ekosistem ini sangat mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat yang bermukim disekitar ekosistem tersebut.

1) Ekosistem Mangrove

Lingkungan mangrove adalah salah satu jenis lahan rawa yang terdapat di wilayah pesisir laut dengan karakteristik yang unik. Untuk wilayah perairan Kabupaten Buru, kehadiran mangrove secara keseluruhan lebih menonjol pada perairan pesisir Teluk Kaiely, dengan luas $\pm 4.588,3$ ha. Spesies mangrove yang dijumpai adalah *Sonneratia alba*, *Rhizophora stylosa*, *R. mucronata*, *R. apiculata*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *B. parviflora*, *B. cylindrica*, *Ceriops decandra*, *C. tagal*, *Xylocarpus granatum*, *X. mollicensis*, *Aegiceras crniculatum*, *Nypa fruticans* dan *Heritiera litoralis*. Sumbangan utama lingkungan mangrove bagi perikanan adalah karena lingkungan tersebut memberikan kontribusi dalam bentuk penyediaan bahan makanan berupa zat hara bagi biota-biota laut sehingga perairan di sekitarnya sangat cocok sebagai daerah asuhan bagi berbagai jenis udang dan ikan. Selain itu, mangrove berfungsi juga sebagai penyaring bahan cemar di perairan serta berfungsi sebagai penahan gelombang.

2) Ekosistem Padang Lamun

Sama seperti hutan mangrove, padang lamun memiliki sebaran dan luas yang berbeda antar wilayah ekologis perairan pesisir Kabupaten Buru. Komunitas lamun yang terdapat di perairan Teluk Kaiely dan sekitarnya diperkirakan seluas 335,3 Ha atau 3.353 km², dimana spesies-spesies yang dijumpai adalah *Holodule pinifolia*, *Cymodocea rotundata*, *C. serrulata*,

Syngodium isoetifolium, *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halophila ovata*, dan *H. minor*.

3) Ekosistem Terumbu Karang

Perairan Teluk Kaiely memiliki luas terumbu karang lebih 432,9 ha., dimana hanya terumbu karang pada zona tepi tubir di Jikumarasa yang memiliki persen penutupan karang batu tertinggi yakni sebesar 86,64 % dan berada pada kondisi sangat baik (*excellent*).

Meskipun kondisi terumbu karang di lokasi Jikumerasa termasuk kategori sangat baik dan Waelapia termasuk kategori baik, tetapi sebagian areal terumbu karang dari wilayah ekologis Teluk Kaiely telah berada di tingkat kategori kurang baik hingga buruk. Spesies karang yang tergolong dominant berdasarkan frekuensi kehadiran dan persen tutupan substrat dasar terumbu adalah *Stylophora pistillata*, *Heliopora caerulea*, *Porites cylindrica*, *Acropora microphthalma*, *Acropora nobilis*, *Acropora* sp dan *Porites lutea*. Akan tetapi hal yang sangat kontradiktif ditemukan di perairan pesisir Nametek, dimana karang lunak (*soft coral*) mendominasi areal terumbunya.

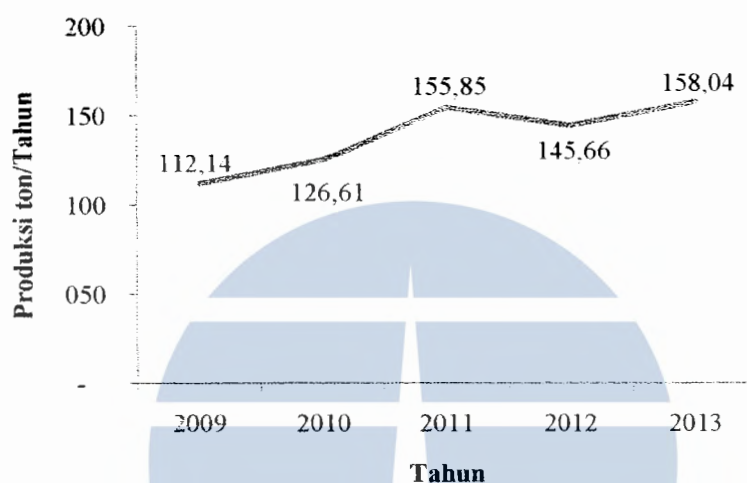
B. Hasil

1. Produksi Perikanan Teluk Kaiely

a. Trend Produksi Kelompok Jenis Ikan Pelagis Besar

Potensi sumber daya perikanan untuk kelompok jenis ikan pelagis besar yang terdapat di Teluk Kaiely hanya jenis tongkol (*Auxis hazard* dan *Euthynnus* sp). Tingkat produktivitas hasil tangkapan terhadap jenis ikan ini

cukup signifikan. Hal ini dapat terlihat dari trend produksi periode tahun 2009 s/d 2013 (Gambar 4.3). Secara keseluruhan, selama periode 2009 s/d 2013 jumlah hasil tangkapan untuk jenis ikan pelagis besar di wilayah Teluk Kaiely sebesar 695,31 ton.



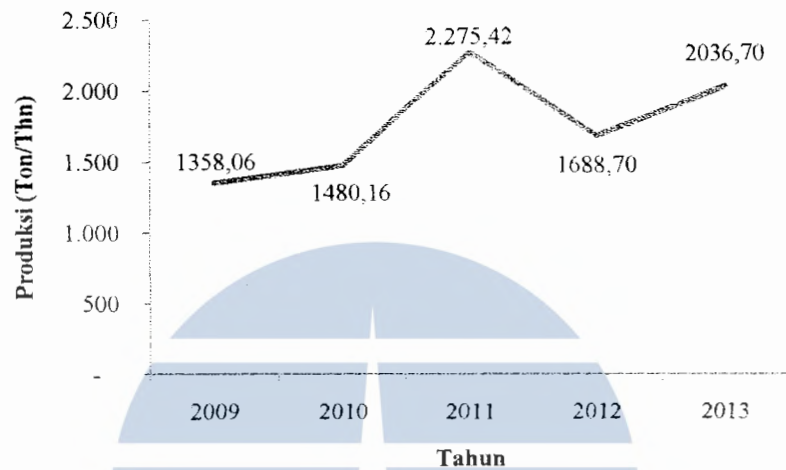
Gambar 4.3. Trend produksi perikanan tangkap dari kelompok jenis ikan Pelagis Besar di Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013

b. Trend Produksi Kelompok Ikan Pelagis Kecil

Potensi sumber daya perikanan untuk kelompok jenis ikan pelagis kecil sangat besar terutama jenis ikan teri (*Stoleporus sp*). karena jenis ikan hanya terdapat di wilayah ekologis Teluk Kaiely (Lampiran3). Perkembangan produksi perikanan tangkap untuk kelompok jenis ikan palagis kecil di Teluk Kaiely dalam kurun waktu lima tahun, 2009 s/d 2013, sangat dominan dibandingkan dengan kelompok jenis ikan lainnya (Gambar 4.4).

Sama halnya dengan jumlah tangkapan ikan pelagis besar, produksi kelompok ikan pelagis kecil mengalami peningkatan dari tahun 2009 hingga

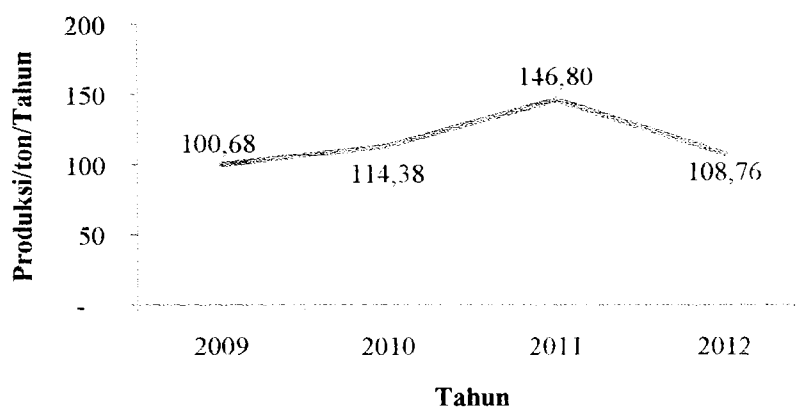
tahun 2011, kemudian turun di tahun 2012 dan selanjutnya mengalami kenaikan di tahun 2013.



Gambar 4.4. Tren produksi perikanan tangkap dari kelompok jenis ikan Pelagis Kecil di Teluk Kaiely Tahun 2009 s/d 2013.

c. Trend Produksi kelompok Ikan Demersal

Ikan demersal di wilayah ekologis teluk Kaiely yang terdiri dari kakap merah (*Lutjanus argentimaculat*), ekor kuning (*Caesio, sp*), kerapu (*Epinephelus sp*) dan kapas-kapas, memiliki komposisi yang sangat rendah dibandingkan kelompok jenis ikan lainnya (Gambar 4.5). Jumlah produksi tertinggi terjadi pada tahun 2011, kemudian menurun di tahun 2012.



Gambar 4.5. Trend produksi perikanan tangkap dari kelompok jenis ikan demersal di Teluk Kaiely selama Tahun 2009 s/d 2013

Hasil yang ditampilkan Gambar 4.5, memperlihatkan trend produktivitas kelompok jenis ikan demersal sangat berbeda dengan kelompok jenis ikan pelagis besar dan kecil. Namun demikian tren produktivitas untuk kelompok jenis ikan demersal masih cenderung naik. Hal ini mengindikasikan ketersediaan jenis ikan demersal di Teluk Kaiely untuk kegiatan penangkapan masih memungkinkan untuk dioptimalkan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diperoleh dari hasil penelitian di pesisir Teluk Kaiely meliputi umur, pendidikan formal, mata pencaharian dan juga frekuensi melaut. Karakteristik-karakteristik ini merupakan komponen penting dalam mengkaji kondisi nelayan di Teluk Kaiely.

a. Umur Nelayan

Hasil identifikasi terhadap umur nelayan, maka didapat umur atau usia nelayan yang paling muda adalah 25 tahun dan usia yang paling tua adalah 58

tahun (Lampiran 4). Komposisi nelayan berdasarkan umur dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa usia 45 – 49 tahun merupakan kelompok umur terbanyak dengan persentase 24,32%. Sedangkan untuk kelompok umur 30 – 34 tahun merupakan kelompok umur yang paling sedikit diantara kelompok umur lainnya dengan persentase 5,41%.

Tabel 4.5. Jumlah Responden Berdasarkan sebaran umur di Lokasi Penelitian, Teluk Kaiely

No.	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 29	3	8,11
2	30 – 34	2	5,41
3	35 – 39	6	16,22
4	40 – 44	6	16,22
5	45 – 49	9	24,32
6	50 – 54	7	18,92
7	55 – 59	4	10,81
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer

b. Pendidikan Formal

Pendidikan bagi nelayan sangatlah penting, hal ini terkait dengan kapasitas diri dari nelayan itu sendiri. Intervensi pendidikan, pola pikir, maupun wawasan nelayan lebih terbuka untuk menerima teknologi baru dalam pemanfaatan sumber daya perikanan yang ada.

Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nelayan responden sangat rendah, dimana 64,86% dari 37 responden adalah tamatan Sekolah Dasar (SD). Disisi lain, tamatan SMP dan SMA terdistribusi dengan

persentase masing-masing 8,11% untuk SMP dan 27,03% untuk SMA (Tabel 4.6).

Tabel 4.6. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Lokasi Penelitian, Teluk Kaiely

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	SD	24	64,86
2	SMP	3	8,11
3	SMA	10	27,03
Jumlah		37	100,00

Sumber : data Primer

b. Mata pencaharian

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, nelayan biasanya tidak hanya mengandalkan usaha perikanan sebagai satu-satunya mata pencaharian. Berdasarkan hasil yang didapat, rata-rata nelayan di lokasi penelitian memiliki pekerjaan sampingan sebagai mata pencaharian lainnya. Ini dilakukan untuk mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan sehari-hari keluarganya dapat terpenuhi.

Dari 37 nelayan responden di lokasi penelitian, 26 orang atau 70,27% memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan penambangan emas. Sedangkan sisanya yaitu 11 orang atau 29,73% memiliki pekerjaan sampingan selain sebagai penambang.

Secara keseluruhan, jumlah jenis pekerjaan sampingan nelayan Teluk Kaiely berdasarkan hasil identifikasi adalah 9 jenis pekerjaan. Jenis pekerjaan sampingan nelayan responden disajikan pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Jenis Pekerjaan sampingan nelayan responden di lokasi penelitian

No.	Jenis Pekerjaan Sampingan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Buruh Panggul Material Emas	15	40,54
2	Dulang Emas	8	21,62
3	Pengolah Emas	3	8,11
4	Kebun	4	10,81
5	Warung	2	5,41
6	Pengumpul Batu	2	5,41
7	Tukang Bangunan	1	2,70
8	Penjual Kayu Bakar	1	2,70
9	Ojek	1	2,70
Jumlah		37	100,00

Sumber : Data Primer

c. Frekuensi Melaut

Tingkat pendapatan nelayan dalam usaha perikanan dipengaruhi beberapa faktor. Salah satunya frekuensi melaut. Berdasarkan hasil studi lapangan, frekuensi melaut nelayan responden berbeda-beda. Perbedaan ini salah satunya dipengaruhi oleh pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh masing-masing nelayan responden.

Rata-rata frekuensi melaut nelayan di lokasi penelitian kurang dari 20 kali melaut atau 17 kali dalam sebulan. Ini disebabkan fokus nelayan responden tidak hanya di laut, namun mencari penghasilan tambahan dari pekerjaan sampingan yang dijalankan (Lampiran 3).

3. Faktor Lingkungan dalam Pengembangan Perikanan Pesisir di Teluk Kaiely

Dalam kegiatan pengembangan perikanan pesisir, ada beberapa faktor yang menjadi alasan keberhasilan kegiatan dimaksud. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor lingkungan internal atau internalitas (kekuatan dan kelemahan) dan faktor lingkungan eksternal atau eksternalitas (peluang dan ancaman). Identifikasi faktor internal dan eksternal yang dirumuskan dalam upaya menganalisis strategi pengembangan perikanan pesisir di wilayah Teluk Kaiely, dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

- 1) Aspek-aspek yang teridentifikasi sebagai kekuatan yang dimiliki oleh kawasan antara lain :
 - (a) Memiliki potensi dan keragaman sumber daya ikan yang cukup melimpah;
 - (b) Memiliki potensi lahan budidaya perikanan laut;
 - (c) Adanya lembaga formal yang mendukung;
 - (d) Memiliki Rumah Tangga Perikanan (RTP);
 - (e) Nilai Tukar Nelayan Teluk Kaiely di atas satu;

- 2) Selain itu, aspek-aspek yang teridentifikasi sebagai kelemahan kawasan antara lain :
 - (a) Rendahnya Tingkat Pendidikan;
 - (b) Terbatasnya anggaran APBD untuk bidang perikanan;
 - (c) Kategori usaha masih dalam skala mikro;

- (d) Manajemen usaha belum berkembang ;
- (e) Rendahnya akses modal di perbankan;
- (f) Nelayan menjalankan usaha pertambangan;

b) Faktor Eksternal

- 1) Aspek-aspek yang teridentifikasi sebagai peluang yang penting untuk dimanfaatkan oleh kawasan meliputi :
 - (a) Adanya program pengembangan perikanan dari pemerintah pusat;
 - (b) Perkembangan teknologi sarana tangkap;
 - (c) Adanya prasaran perikanan berupa pabrik es mini, *cold storage* maupun Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI);
- 2) Aspek lain dari komponen Eksternalitas adalah tantangan/ancaman dengan aspek-aspek yang teridentifikasi antara lain :
 - (a) Aktivitas pengolahan emas di pesisir Teluk Kaiely;
 - (b) Masuknya produk ikan dari luar daerah

C. Pembahasan

1. Analisa Perubahan Produksi Perikanan Tangkap Teluk Kaiely

Perairan Teluk Kaiely, merupakan salah satu bagian dari Wilayah Perairan Ekologis Teluk Kaiely. Perairan ini memiliki potensi dan keragaman jenis sumber daya ikan yang cukup tinggi. Produksi perikanan tangkap dari berbagai kelompok jenis ikan di perairan ini selama kurun waktu lima tahun terakhir (2009 – 2013) adalah sebesar 10.801,61 ton (Lampiran 2)

Berdasarkan produksi tahunan selama kurun waktu lima tahun, produksi perikanan tangkap Teluk Kaiely selalu mengalami peningkatan dari tahun 2009

hingga tahun 2011. Di tahun 2011 merupakan produksi yang tertinggi dengan angka produksi sebesar 2.742,95 ton per tahun. Kemudian, di tahun 2012, produksi perikanan tangkap mengalami penurunan produksi sebesar 605,99 ton sehingga produksi di tahun tersebut menjadi 2.136,96 ton. Penurunan produksi ini berlaku untuk semua kelompok jenis ikan, baik pelagis besar, pelagis kecil maupun kelompok jenis ikan demersal, walaupun produksinya kembali naik di tahun berikutnya, 2013, yaitu sebesar 2.413,68 ton. (Gambar 4.2).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, penurunan produksi diduga disebabkan karena adanya aktivitas lain selain aktivitas melaut yang dilakukan oleh nelayan responden di Teluk Kaiely. Aktivitas lain selain melaut ini adalah menyangkut pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan setempat.

Hasil identifikasi terhadap pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan responden sangat beragam (Tabel 4.7). Namun, dari sembilan pekerjaan sampingan yang dijalankan, pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan penambangan emas sangat mendominasi, dengan presentase 70,27% (Buruh panggul material emas 40,54%, Pendulang emas 21,62% dan pengolah emas 8,11%). Secara umum pekerjaan sampingan ini secara tidak langsung cukup mempengaruhi pemanfaatan potensi sumber daya pesisir, khususnya sumber daya perikanan di Teluk Kaiely. Dominasi pekerjaan sampingan yang berhubungan dengan kegiatan penambangan disebabkan beberapa desa yang merupakan lokasi penelitian, yaitu Desa Masarete, Desa Kaiely dan Desa Waelapia, memiliki akses yang lebih dekat dengan lokasi tambang emas.

Walaupun wilayah pesisir memiliki ruang bagi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari bagi masyarakat pesisir khususnya nelayan, namun tidak sedikit yang mencari pekerjaan lain selain memanfaatkan potensi sumber daya pesisir yang ada guna menambah penghasilan keluarga.

Sejak ditemukan lokasi tambang emas di akhir tahun 2011, sangat menyita perhatian banyak orang baik masyarakat di Kabupaten Buru maupun dari luar. Dari segi penghasilan, pekerjaan sebagai penambang merupakan pekerjaan yang sangat menjanjikan. Sehingga tidak sedikit nelayan yang memanfaatkan kondisi ini untuk menambah penghasilan dengan menjadi penambang sebagai pekerjaan atau mata pencaharian sampingan.

Pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan responden menyebabkan trip atau frekuensi melaut menjadi berkurang. Kurangnya waktu trip ini sangat berpengaruh terhadap produksi akhir dari nelayan setempat.

Selain berpengaruh terhadap penurunan angka produksi perikanan, kegiatan penambangan yang dijalankan oleh nelayan Teluk Kaiely, khususnya di Desa Masarete, menyebabkan kegagalan program pemberdayaan dari pemerintah pusat, yaitu program Pengembangan Usaha Mina Pedesaan (PUMP) Perikanan Budidaya Tahun 2011. Di tahun 2011, wilayah pesisir Teluk Kaiely yang tersentuh kegiatan ini juga merupakan wilayah penelitian antara lain : 1) Desa Masarete, Kecamatan Teluk Kaiely; 2) Desa Jamilu, Kecamatan Namlea; dan 3) Dusun Saliong Kecamatan Namlea. Diantara ketiga lokasi ini hanya Desa Masarete yang tidak berhasil atau gagal menjalankan kegiatan pemberdayaannya.

2. Analisa Kondisi Sosial dan Ekonomi Nelayan Responden

Kondisi sosial dan ekonomi nelayan responden sangat dipengaruhi oleh karakteristik nelayan itu sendiri, seperti umur, tingkat pendidikan, pekerjaan sampingan maupun frekuensi melaut. Karakteristik dari nelayan ini yang menjadi dasar dari kondisi sosial ekonomi nelayan di lokasi penelitian.

a. Kondisi Sosial

Analisa yang digunakan untuk mengetahui kondisi sosial nelayan responden adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana analisis ini mendeskripsikan atau menggambarkan secara sistematis mengenai fenomena yang ada di lokasi penelitian.

Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki nilai budaya yang orientasinya selaras dengan alam. Oleh karenanya, teknologi yang digunakan untuk memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir.

Umur nelayan memiliki pengaruh terhadap karakter sosial nelayan responden. Berdasarkan Tabel 4.5, usia nelayan responden di lokasi penelitian masih masuk dalam usia produktif, dimana rata-rata usia nelayan responden adalah 43 tahun (Lampiran 4). Menurut Samuel (1997) dikutip Leatemia (2008), yang dikategorikan usia produktif adalah kelompok umur 15-64 tahun. Dari data yang didapat, usia nelayan responden yang paling tinggi adalah usia 58 tahun dan yang paling rendah adalah usia 25 tahun.

Untuk menjalankan berbagai kegiatan, faktor umur termasuk salah satu faktor yang banyak berpengaruh. Ini berhubungan dengan bidang kerja atau profesi yang membutuhkan atau mengandalkan kekuatan fisik seperti nelayan.

Tenaga kerja yang umurnya lebih tua cenderung lebih berhati-hati sehingga terkesan relatif kurang merespon atau lambat terhadap suatu perubahan. Pada umumnya tenaga kerja ini memiliki banyak pertimbangan dalam menerima suatu perubahan.

Dari sisi pendidikan masyarakat pesisir khususnya nelayan biasanya berpendidikan rendah, produktivitasnya sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan lamanya transfer teknologi dan komunikasi. Hal-hal tersebut mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir, khususnya nelayan, menjadi tidak menentu.

Secara keseluruhan, tingkat pendidikan nelayan responden di lokasi penelitian seperti yang ditampilkan pada Tabel 4.6 masih sangat rendah, dimana 64,86% hanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Pendidikan yang rendah ini menyebabkan penguasaan terhadap teknologi, khususnya pada bidang perikanan sangat minim. Sehingga kategori nelayan tradisional selalu melakat pada nelayan di wilayah pesisir. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan pada nelayan responden, menyebabkan pemanfaatan terhadap potensi sumber daya perikanan di wilayah pesisir masih belum optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan responden, faktor ekonomi merupakan penyebab utama rendahnya tingkat pendidikan nelayan, dimana orang tua tidak mampu untuk membiayai anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, ada anggapan, bahwa yang penting bisa membaca dan menulis sudah cukup. Anggapan ini didasarkan pada keberadaan potensi sumber daya pesisir yang ada, dimana dengan

potensi ini siapapun dapat memanfaatkannya guna pemenuhan kehidupan sehari-hari.

Dalam usia produktif, dimana masih masuk dalam usia sekolah, anak-anak nelayan biasanya dilibatkan dalam kegiatan usaha penangkapan. Ini dilakukan guna membantu ekonomi keluarga. Namun, akibatnya menganggap pendapatan untuk usaha nelayan sudah cukup menjanjikan guna menopang hidup sehari-hari. Hal ini berimplikasi pada keinginan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi sudah tidak ada.

Dampak dari rendahnya tingkat pendidikan nelayan responden ini adalah kultur wirausahanya tidak pernah berkembang, dimana hanya berfikir bagaimana memperoleh pendapatan untuk hari ini tanpa memikirkan hari esok. Dengan kata lain, dalam menjalankan usahanya perikanannya tidak menggunakan sistem manajemen usaha maupun keuangan yang baik. Akibatnya, kehidupan nelayan pesisir sering dikategorikan sebagai masyarakat yang termarjinalkan atau kelompok masyarakat yang masuk kategori miskin.

b. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi nelayan responden dapat diketahui dengan menghitung besarnya pendapatan usaha penangkapan per trip dimana nilai produksi (Rp./trip) dibagi dengan biaya produksi (Rp/trip) dan juga Nilai Tukar Nelayan (NTN). Pendapatan merupakan suatu komponen penentu bagi tingkat kesejahteraan masyarakat yang bisa menunjang komponen lainnya seperti pangan, sandang, pendidikan dan lain-lain.

Penelitian Ismail *dalam* Budiarta (1999), menunjukkan rendahnya tingkat pendapatan rumah tangga nelayan disebabkan oleh faktor internal dan

eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan teknis dan manajemen. Dalam hal teknis, nelayan hanya mempunyai perahu dan alat tangkap yang terbatas pula. Dalam hal manajemen, mereka sulit merubah sikap atau perilaku kearah pengembangan usaha sebagai akibat tingkat pendidikan yang umumnya rendah. Faktor eksternal berkaitan dengan degradasi lingkungan, kelembagaan ekonomi dan konversi lahan. Produktifitas nelayan pada umumnya masih rendah diakibatkan oleh rendahnya ketrampilan dan pengetahuan serta penggunaan alat penangkapan maupun perahu yang sederhana, sehingga aktivitas dan efisiensi alat tangkap maupun perahu belum optimal. Keadaan ini berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima nelayan relatif rendah, keadaan ekonomi dan kesejahteraan nelayan pada umumnya masih tertinggal bila dibandingkan dengan masyarakat petani atau masyarakat lainnya (Barus *et al*, 1991 dikutip Matdoan, 2009).

Masyarakat pesisir, merupakan masyarakat yang sebagian besarnya memiliki ketergantungan terhadap potensi sumber daya pesisir, baik terhadap potensi perikanan maupun ketergantungan terhadap ekosistem lainnya. Di wilayah ini, sebahagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh itu, dari perspektif mata pencariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok masyarakat yang beragam seperti nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolahan hasil tangkap. Sebagai bagian dari komunitas masyarakat pesisir, nelayan responden pada lokasi penelitian menjadikan wilayah ini sebagai tempat

untuk menggantungkan hidupnya pada sektor pemanfaatan sumberdaya pesisir terutama sebagai nelayan.

Teluk Kaiely memiliki beberapa ekosistem yang dapat memberikan ruang bagi kelangsungan hidup masyarakat yang mendiaminya. Salah satunya adalah ekosistem hutan mangrove. Luas ekosistem mangrove di pesisir Teluk Kaiely \pm 4.588,3 ha., menjadikan ekosistem ini cukup memberikan harapan bagi masyarakat pesisir Teluk Kaiely guna pemanfaatan potensi yang ada di dalamnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, salah satu lokasi penelitian, yaitu Desa Sanleko Kecamatan Namlea, menjadikan ekosistem mangrove sebagai tempat untuk melakukan aktivitas perikanan, yaitu menangkap kepiting bakau dengan menggunakan alat tangkap bubu. Selain itu, tidak sedikit yang memanfaatkan mangrove sebagai kayu bakar maupun bahan bangunan, walaupun kegiatan ini sangat mengganggu keseimbangan ekosistem.

1) **Pendapatan Nelayan**

Hasil analisa rata-rata pendapatan usaha penangkapan per trip nelayan responden di lokasi penelitian sebesar Rp. 236.796,-. Berdasarkan pengamatan di lapangan, besarnya pendapatan usaha perikanan nelayan responden sangat tergantung dari sarana tangkap yang digunakan. Untuk sarana tangkap dengan menggunakan *Mini Puer seine* (Desa Kaiely) memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 345.667,- per trip. Alat penangkapan Bubu (Desa Sanleko), yang digunakan untuk manangkap kepiting bakau, pendapatan rata-ratanya adalah Rp. 162.33,- per trip. 351.786,- per trip,-. Rata-rata pendapatan per trip dari usaha penangkapan

ini dapat dikatakan sudah sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Tabel 4.8. Rata-rata Nilai Produksi/Trip dan Rata-rata Biaya Variabel/trip di Lokasi Penelitian

No.	Desa/Dusun	Nilai Produksi/Trip (Rp)	Variabel/trip (Rp)	Pendapatan/Trip (Rp)
1	Jamilu	274.167	44.667	229.500
2	Sanleko	238.333	76.000	162.333
3	Siahoni	450.000	76.800	373.200
4	Saliong	285.000	86.750	198.250
5	Kaiely	625.000	279.333	345.667
6	Masarete	165.000	45.375	119.625
7	Waelapia	425.000	196.000	229.000

Sumber : Data primer

Pendapatan dari usaha penangkapan ikan yang diperoleh dari nelayan responden berasal dari berbagai jenis potensi perikanan di pesisir Teluk Kaiely, diantaranya adalah potensi ikan pelagis, baik pelagis kecil maupun kecil, ikan demersal dan juga jenis crustacean yaitu kepiting bakau. Hal ini membuktikan bahwa ketergantungan nelayan pesisir terhadap potensi sumber daya pesisir dalam pemenuhan kebutuhannya sangatlah besar, sehingga secara tidak langsung ketergantungan ini telah berperan besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah tersebut.

2) Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Selain menganalisa tingkat pendapatan nelayan per trip, dilakukan juga analisa terhadap tingkat kesejahteraan nelayan dengan menggunakan metode penghitungan Nilai Tukar Nelayan (NTN). Analisa ini digunakan

untuk mengetahui ukuran kemampuan keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistennya, seperti untuk kebutuhan harian keluarga, pendidikan, pakaian, maupun kesehatan.

Tabel 4.9. Rata-rata Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Lokasi Penelitian

No.	Desa/Dusun	Kecamatan	Nilai NTN
1	Jamilu	Namlea	1,42
2	Sanleko	Namlea	1,75
3	Siahoni	Namlea	1,38
4	Dusun Saliong	Namlea	1,44
5	Kaiely	Teluk Kaiely	1,47
6	Masarete	Teluk Kaiely	1,57
7	Waelapia	Teluk Kaiely	1,43

Sumber : Data Primer

Hasil analisa yang ditampilkan pada Tabel 4.9 menunjukkan Nilai Tukar Nelayan (NTN) untuk nelayan responden di pesisir Teluk Kaiely, Kabupaten Buru pada periode Maret 2014 berada pada angka di atas satu yang berarti nelayan responden memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang.

Sama halnya dengan nilai NTN per desa sampel, hasil analisa NTN untuk setiap nelayan responden memperlihatkan kecenderungan variasi NTN (Lampiran 5). Hal ini terjadi karena pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga yang tidak tetap atau berbeda. Selain itu, berdasarkan hasil identifikasi pada lokasi penelitian, perbedaan alat tangkap, jenis maupun

hasil tangkapan merupakan faktor pembeda NTN nelayan responden. Perbedaan ini didasarkan pada kultur usaha nelayan di masing-masing lokasi. Misalnya, pada Desa Sanleko, Kecamatan Namlea, dan juga nelayan responden Desa Kaiely, Kecamatan Teluk Kaiely. Hasil tangkapan nelayan di desa Sanleko adalah kepiting bakau dengan menggunakan alat tangkap bubu (Lampiran 4). Untuk Desa Kaiely, nelayan responden dalam melakukan aktivitas penangkapannya semuanya menggunakan mini purseine. Penggunaan alat tangkap *mini purseine* ini memiliki biaya operasional yang cukup tinggi, karena menggunakan perahu dengan kapasitas 1,5 GT hingga 2 GT dan mesin Yamaha 15 GT sebagai mesin penggerak.

3. Identifikasi Faktor Lingkungan Strategi Pengembangan Perikanan Pesisir di Teluk Kaiely

Sebelum merumuskan strategi pengembangan perikanan pesisir Teluk Kaiely, maka perlu mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan, baik lingkungan internal atau internalitas (Kekuatan – S dan Kelemahan – W) dan lingkungan eksternal atau eksternalitas (Peluang – O dan Ancaman – T) perlu diidentifikasi. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap faktor-faktor lingkungan dalam pengembangan perikanan pesisir di Teluk Kaiely, maka dapat dijelaskan faktor-faktor tersebut, antara lain :

a. Faktor Internal (Internalitas) dan Faktor Eksternal (Eksternalitas)

1) Faktor Internal atau Internalitas

a) Kekuatan (*Strength* - S)

(1) Potensi dan keragaman sumber daya ikan yang cukup melimpah;

Teluk Kaiely merupakan salah satu wilayah perairan Kabupaten Buru yang memiliki potensi maupun keragaman sumber daya ikan yang cukup melimpah. Potensi yang terkandung di perairan Teluk Kaiely antara lain, potensi hutan mangrove, padang lamun, dan juga terumbu karang. Keberadaan ketiga potensi ini menjadikan perairan Teluk Kaiely kaya akan sumber daya ikan, baik jenis ikan perlagis maupun jenis ikan demersal. Ditahun 2013, pemanfaatan potensi sumber daya perikanan sebesar 6.202,38 ton per tahun.

(2) Ketersediaan potensi lahan budidaya laut;

Kegiatan perikanan budidaya di wilayah perairan Teluk Kaiely masih sangat minim jika dibandingkan dengan kegiatan perikanan tangkap. Disisi lain, ketersediaan lahan untuk budidaya laut masih sangat luas. Hal ini karena kultur wirausaha nelayan setempat yang masih terbiasa dengan kegiatan perikanan tangkap. Perairan Teluk Kaiely, khususnya perairan teluk bagian dalam merupakan perairan yang tenang. Pengaruh perubahan musim sangat kecil sehingga memungkinkan untuk pengembangan kegiatan budidaya laut.

(3) Adanya lembaga formal yang mendukung;

Lembaga formal yang mendukung dalam kegiatan perikanan Kabupaten Buru khususnya di Teluk Kaiely, adalah Dinas Kelautan dan Perikanan. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru merupakan dinas atau lembaga yang sangat berperan dalam pengembangan perikanan di Kabupaten Buru. Dukungan dinas cukup intens terhadap kegiatan perikanan Kabupaten Buru, khususnya di Teluk Kaiely. Lembaga ini merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi yang memiliki kepentingan dalam pengembangan kegiatan perikanan di kabupaten.

(4) Aturan Perundang-undangan

Aturan perundang-undangan merupakan dasar hukum yang mengatur arah dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dalam konsep pengembangan perikanan pesisir, telah diatur tata kelola perikanan maupun pengelolaan wilayah pesisir dalam bentuk undang-undang, diantaranya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil dan juga aturan tentang usaha perikanan (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009).

(5) Memiliki Rumah Tangga Perikanan (RTP);

Berdasarkan hasil identifikasi serta data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru, jumlah RTP di Teluk Kaiely

sebanyak 191 RTP, yang terdiri dari 182 RTP Laut, dan 9 RTP tambak. Keberadaan RTP ini sangatlah penting karena mereka merupakan pelaku utama dalam pemanfaatan potensi sumber daya perikanan di Teluk Kaiely.

b) Kelemahan (*Weakness* – W)

(1) Rendahnya Tingkat Pendidikan

Rata-rata nelayan di pesisir Teluk Kaiely memiliki tingkat pendidikan hanya sampai pada Sekolah Dasar. Hasil identifikasi terhadap tingkat pendidikan nelayan di pesisir Teluk Kaiely, rata-rata nelayan hanya pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Rendahnya tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap penguasaan teknologi perikanan yang terus berkembang.

(2) Minimnya Tingkat Pengawasan;

Kegiatan pengawasan terhadap potensi sumber daya pesisir dan perikanan di Kabupaten Buru masih sangat minim ini dikarenakan masih terbatasnya SDM yang membidangi masalah pengawasan. Lemahnya tingkat pengawasan ini menyebabkan penggunaan wilayah pesisir yang tidak pada tempatnya.

(3) Kategori usaha masih dalam skala mikro;

Sarana tangkap yang digunakan nelayan responden di Teluk Kaiely rata-rata masih dalam kategori skala mikro. Ini menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan terhadap potensi sumber daya ikan yang terdapat di Teluk Kaiely.

(4) Manajemen usaha belum berkembang;

Manajemen usaha nelayan di Teluk Kaiely masih sangat sederhana, dimana hasil tangkapan yang diperoleh masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan hari itu tanpa memikirkan kebutuhan yang akan datang. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen usaha nelayan Teluk Kaiely adalah tingkat pendidikan, dimana berdasarkan hasil identifikasi menunjukkan rata-rata nelayan di Teluk Kaiely hanya tamatan Sekolah Dasar (SD).

(5) Rendahnya akses modal di perbankan;

Salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk pengembangan usaha nelayan adalah penyediaan dana dalam bentuk Kredit Usaha Rakyat (KUR). Namun akses terhadap dana ini sangat minim oleh nelayan di Teluk Kaiely, sehingga perluasan atau pengembangan usaha perikanan oleh nelayan sangat terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap optimalisasi pemanfaatan potensi sumber daya perikanan di pesisir Teluk Kaiely.

(6) Nelayan menjalankan usaha pertambangan;

Usaha pertambangan merupakan kegiatan yang memiliki tingkat resiko yang cukup tinggi. Namun, disisi lain kegiatan ini memiliki kesempatan dalam menambah pendapatan guna pemenuhan kebutuhan keluarga. Hasil identifikasi menunjukkan kurang lebih 70,27% nelayan responden menjalankan usaha pertambangan sebagai pekerjaan sampingan.

2) Faktor Eksternal atau Eksternalitas

a) Peluang (*Opportunity* - O)

(1) Adanya program pengembangan perikanan dari pemerintah pusat;

Program pengembangan perikanan yang bersumber dari APBN telah beberapa kali dilaksanakan di Kabupaten Buru, termasuk di Teluk Kaiely, baik untuk program perikanan tangkap maupun program perikanan budidaya. Adanya program dari pemerintah pusat ini sangat membantu pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah Daerah Kabupaten Buru guna pengembangan kegiatan perikanan kedepan.

(2) Perkembangan teknologi sarana tangkap;

Peningkatan teknologi sarana tangkap yang dilakukan pemerintah untuk nelayan selalu dilakukan setiap tahunnya, yaitu melalui penyediaan sarana tangkap nelayan berupa kasko dengan ukuran 1,5 GT hingga 2 GT dengan mesin tempel dengan kekuatan 15 hingga 40 PK. Peningkatan teknologi sarana tangkap dari perahu tanpa mesin dengan perahu yang menggunakan mesin sangat membantu nelayan setempat dalam mengoptimalkan potensi sumber daya perikanan khususnya di Teluk Kaiely.

(3) Adanya prasarana perikanan berupa pabrik es mini, *cold storage* maupun Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI);

Pabrik Es Mini, merupakan prasarana pendukung milik Pemerintah Kabupaten Buru yang telah beroperasi. Sedangkan *cold storage* dan PPI direncanakan beroperasi tahun 2015. Keberadaan prasarana ini sangat membantu nelayan dalam penyediaan pasar guna menjual hasil tangkapan nelayan.

b) Ancaman/tantangan (*Threat* – T)

(1) Aktivitas pengolahan emas di pesisir Teluk Kaiely;

Limbah dari hasil kegiatan pengolahan emas memiliki dampak terhadap keseimbangan ekosistem perairan, jika tidak ditangani secara benar. Hal ini disebabkan karena kegiatan pengolahan emas biasanya menggunakan mercury (Hg) untuk mengikat partikel emas. Bila merkuri tercampur dengan perairan laut, maka merkuri tersebut akan mengikat klor dan membentuk HgCl. Selanjutnya HgCl dengan mudah akan masuk kedalam tubuh plankton dan akan berpindah kebiota laut lain.

(2) Masuknya produk ikan dari luar daerah;

Masuknya produk ikan segar dari luar Kabupaten Buru cukup mengganggu nelayan setempat. Hal ini dapat membuat harga ikan menjadi turun, karena ketersediaan ikan yang cukup banyak di pasar.

b. Analisa Matriks Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Hasil identifikasi faktor internal dan eksternal di atas, selanjutnya dilakukan pembobotan dan penilaian terhadap tiap aspek atau unsur yang terdapat dalam faktor-faktor tersebut berdasarkan tingkat kepentingan.

1) Analisa Matriks Evaluasi Faktor Internal

Analisa dengan menggunakan matriks Evaluasi Faktor Internal (IFE) dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Hasil Pembobotan Matriks Evaluasi Faktor Internal

Faktor Internal		Bobot	Nilai	Skor
A. Strength (S) / Kekuatan				
1	Potensi dan Keragaman Sumber Daya Ikan	0,20	4	0,78
2	Memiliki Potensi Lahan Budidaya Laut	0,14	4	0,55
3	Adanya lembaga formal yang mendukung	0,08	3	0,21
4	Aturan perundang-undangan	0,06	3	0,18
5	Adanya Rumah Tangga Nelayan	0,09	4	0,35
B Weaknesses (W) / Kelemahan				
1	Rendahnya Tingkat Pendidikan	0,09	1	0,09
2	Minimnya Tingkat Pengawasan	0,07	1	0,07
3	Kategori usaha masih dalam skala mikro	0,05	2	0,10
4	Manajemen usaha belum berkembang	0,05	2	0,10
5	Rendahnya Akses modal perbankan	0,04	2	0,08
6	Nelayan menjalankan usaha penambangan	0,14	1	0,14
Jumlah		1,00		2,70

Hasil analisis matrik evaluasi faktor internal (IFE) untuk kekuatan dan kelemahan diatas diperoleh total skor sebesar 2,70. Nilai ini berada diatas rata-rata skor bobot 2,5. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam mendukung kebijakan strategis pengembangan perikanan pesisir di

Teluk Kaiely mampu merespon atau memanfaatkan secara baik kekuatan dan kelemahan dalam mendukung kebijakan tersebut.

Selain itu, berdasarkan hasil pembobotan dalam analisa IFE, maka dapat disusun aspek-aspek dalam faktor internal berdasarkan peringkat, yaitu :

a) Kekuatan (*Strength* - S)

(1) Potensi dan keragaman sumber daya ikan;

Aspek ini merupakan kekuatan terbesar pertama dan merupakan faktor strategis yang paling berpengaruh dengan skor 0,78 dan nilai 4. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek ini sangat penting dalam pengembangan perikanan pesisir di Teluk Kaiely.

(2) Ketersediaan potensi lahan budidaya laut;

Aspek ini memiliki skor 0,55 dan nilai 4 (kekuatan terbesar kedua). Aspek ini merupakan aspek yang penting juga karena untuk kegiatan pengembangan perikanan pesisir tidak hanya difokuskan pada kegiatan perikanan tangkap, namun juga untuk perikanan budidaya, khususnya budidaya laut.

(3) Rumah Tangga Nelayan;

Skor untuk Rumah Tangga Nelayan adalah 0,35 (kekuatan terbesar ketiga). Keberadaan Rumah Tangga Nelayan dalam pengembangan perikanan pesisir juga termasuk penting, karena mereka termasuk pelaku utama dalam kegiatan ini.

(4) Adanya lembaga formal;

Aspek ini memiliki skor yang sama, yaitu 0,21. Lembaga formal dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan merupakan lembaga resmi yang memiliki kewenangan dalam menerapkan kebijakan pengembangan perikanan

(5) Peraturan perundang-undangan;

Selain lembaga formal, aturan perundang-undanganpun merupakan aspek yang cukup penting juga. Aspek ini memiliki skor 0,18. Karena aspek ini mengatur tentang tata kelola perikanan maupun pengelolaan lingkungan pesisir. Misalnya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan pesisir dan pulau-pulau kecil dan juga aturan tentang usaha perikanan (Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 tentang Perikanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009).

b) Kelemahan (*Weakness* – W)

(1) Nelayan menjalankan usaha pertambangan;

Aspek ini merupakan aspek yang terlemah dengan nilai 1 (kelemahan utama) dan skor 0,14. Ini mengindikasikan bahwa usaha pertambangan yang dijalankan oleh nelayan merupakan kelemahan utama dari menurunnya produksi perikanan tangkap Teluk Kaiely.

(2) Rendahnya tingkat pendidikan;

Aspek ini menempati peringkat kedua untuk faktor kelemahan dengan nilai 1 dan skor 0,09. Rendahnya tingkat pendidikan sangat

berpengaruh terhadap penguasaan teknologi perikanan yang terus berkembang. Selain itu juga berpengaruh terhadap pola pikir nelayan dalam memanfaatkan potensi perikanan yang ada di Teluk Kaiely.

(3) Minimnya Tingkat Pengawasan;

Aspek ini berada pada peringkat ketiga, memiliki nilai 1 yang juga merupakan aspek terlemah, dengan skor 0,07. Selama ini kegiatan pengawasan terhadap potensi sumber daya pesisir dan perikanan masih sangat minim. Sistem pengawasan yang dilaksanakan selama ini masih terbatas pada pengawasan terhadap keberadaan kapal usaha perikanan yang berasal dari luar daerah.

(4) Kategori usaha masih dalam skala mikro dan manajemen usaha belum berkembang;

Kedua aspek ini menempati peringkat keempat dari faktor strategis, dengan nilai 2 (kelemahan kecil) dengan skor 0,10. Usaha perikanan yang dijalankan oleh nelayan di Teluk Kaiely rata-rata masih dalam skala mikro. Hal ini dapat dilihat dari sarana tangkap yang digunakan untuk usaha perikananannya, dimana hanya menggunakan armada dengan ukuran 1 – 2 GT.

(5) Rendahnya Akses Modal Perbankan

Aspek ini menempati peringkat terakhir dari faktor strategis di lingkungan internal dengan nilai 2 dan skor 0,8. Akses terhadap modal diperbankan oleh nelayan berupa Kredit Usaha Rakyat

(KUR) yang sudah disediakan oleh pemerintah masih sangat minim, dan hampir tidak ada.

2) Analisa Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Analisa Matriks Evaluasi Faktor Eksternal ditampilkan pada Tabel 4.9. Selain menganalisa faktor internal (IFE), juga dianalisa faktor eksternal (EFE) yang ditampilkan dalam Tabel 4.11. Berdasarkan hasil analisa terhadap faktor eksternal, maka diperoleh skor total adalah 2,92. Ini berarti peluang dan ancaman dapat direspon dengan baik untuk kegiatan pengembang perikanan pesisir di Teluk Kaiely.

Tabel 4.11. Hasil pembobotan Matriks Evaluasi Faktor Eksternal

Faktor Eksternal		Bobot	Nilai	Skor
A	Opportunities (O) / Peluang			
1	Adanya program pengembangan perikanan dari pusat	0,22	3	0,66
2	Adanya perkembangan teknologi sarana tangkap	0,20	3	0,60
3	Adanya prasarana perikanan berupa pabrik es mini, <i>cold storage</i> dan PPI	0,18	2	0,36
B	Threats (T) / Ancaman			
1	Aktivitas pengolahan emas di pesisir Teluk Kaiely	0,25	4	1,00
2	Masuknya produk ikan dari luar daerah	0,15	2	0,30
		1,00		2,92

Dari hasil pembobotan dalam analisa EFE, maka dapat disusun aspek-aspek dalam faktor eksternal berdasarkan peringkat, yaitu :

a) **Peluang (*Opportunity* - O)**

(1) Adanya Program Pengembangan Perikanan dari Pemerintah

Pusat;

Aspek ini merupakan peluang terbesar pertama dengan skor 0,66 dan nilai 3. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek ini sangat penting untuk pengembangan kegiatan perikanan pesisir di Teluk Kaiely mengingat terbatasnya anggaran APBD Kabupaten Buru untuk sektor perikanan.

(2) Adanya perkembangan teknologi sarana tangkap;

Perkembangan teknologi sarana tangkap merupakan peluang terbesar kedua dengan skor 0,60 dan nilai 3. Adanya perkembangan teknologi sarana tangkap ini membantu nelayan dalam upaya mengoptimalkan potensi sumber daya perikanan yang ada di Teluk Kaiely.

(3) Adanya prasarana perikanan berupa pabrik es mini, *cold storage*, dan PPI;

Aspek ini merupakan peluang terbesar ketiga dengan skor 0,36 dan nilai 2. Keberadaan prasarana pabrik es mini, *cold storage*, dan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) yang terletak Teluk Kaiely sangat membantu nelayan, khususnya nelayan Teluk Kaiely dalam memasarkan hasil tangkapannya.

b) Ancaman (*Threat* – T)

(1) Aktivitas Pengolahan Emas di Pesisir Teluk Kaiely;

Aspek ini merupakan ancaman terbesar terhadap keberlangsungan kegiatan perikanan di Teluk Kaiely. Skor untuk aspek ini adalah 1,00 dan nilai 4. Saat ini kegiatan penambangan emas yang sedang berlangsung di Kabupaten Buru masih masuk kategori penambangan ilegal sehingga tidak ada kontrol terhadap limbah dari hasil olahan emas. Limbah yang dihasilkan dari pengolahan emas sangat berbahaya terhadap keseimbangan ekosistem perairan.

(2) Masuknya produk ikan dari luar daerah;

Merupakan ancaman terbesar kedua, dengan skor 0,30 dan nilai 2. Sejak adanya kegiatan penambangan di Kabupaten Buru, pengusaha ikan dari luar daerah memanfaatkan situasi ini untuk mendatangkan produk ikan segar dari luar daerah. Ini jelas cukup merugikan nelayan Kabupaten Buru, khususnya nelayan Teluk Kaiely dari sisi pendapatan.

c. Kebijakan Strategis Pengembangan Perikanan Pesisir di Teluk Kaiely

Untuk merumuskan kebijakan strategi yang akan digunakan dalam pengembangan perikanan pesisir, digunakan analisa SWOT. Berdasarkan hasil idenifikasi dan analisa terhadap faktor internal dan eksternal pada lingkungan perairan Teluk Kaiely, maka ditemukan empat skenario atau strategi dalam pengembangan perikanan pesisir di Teluk Kaiely, yaitu :

1) Skenario I (Strategi S – O)

a) Rencana Pengembangan

- (1) Optimalisasi terhadap pengelolaan potensi dan keragaman sumber daya perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya;
- (2) Peningkatan kapasitas petugas penyuluh bidang perikanan pada lembaga formal,
- (3) Pelibatan peran masyarakat khususnya nelayan dalam setiap aksi pengembangan perikanan;
- (4) Sosialisasi terhadap aturan perundang-undangan tentang tata kelola perikanan dan wilayah pesisir;

b) Arahan Pengembangan

- (1) Penyediaan sarana tangkap maupun budidaya oleh pemerintah daerah melalui program pengembangan perikanan dari pemerintah pusat dengan melibatkan *stakeholder* di masing-masing lokasi sasaran penerima program.
- (2) Peningkatan kapasitas tenaga penyuluh bidang perikanan melalui kegiatan pelatihan menyangkut pengelolaan dan pengembangan potensi sumber daya perikanan dan pesisir agar dapat diterapkan pada masyarakat.
- (3) Masyarakat nelayan sebagai pelaku utama kegiatan pengembangan perikanan pesisir merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam hal rencana pengembangan perikanan

sehingga pelibatan mereka dalam setiap perencanaan pengembangan perikanan sangat diperlukan.

- (4) Lembaga formal, dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan memiliki peran yang besar dalam mensosialisasikan aturan perundang-undangan yang terkait dengan pengelolaan perikanan dan pengelolaan pesisir.

2) Skenario II (Strategi S – T)

a) Rencana Pengembangan

- (1) Sosialisasi terhadap bahaya limbah olahan emas terhadap keseimbangan ekosistem perairan maupun keberadaan potensi sumber daya ikan;
- (2) Memperketat pemberian izin terhadap produk perikanan dari luar daerah;

b) Arahan Pengembangan

- (1) Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Buru selaku lembaga formal yang memiliki kepentingan dengan pengembangan perikanan perlu bekerja sama dengan badan atau dinas terkait seperti Badan Lingkungan Hidup dan juga Dinas Pertambangan dan ESDM setempat guna melakukan kegiatan sosialisai terkait bahaya limbah hasil olahan emas kepada masyarakat.
- (2) Kapasitas petugas perizinan untuk sektor perikanan perlu ditingkatkan oleh pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan melalui magang, studi banding atau

pelatihan agar lebih memperluas wawasan tentang pembuatan atau pemberian izin terhadap pelaku usaha perikanan.

2) Skenario III (Strategi W – O)

a) Rencana Pengembangan

- (1) Peningkatan kapasitas SDM nelayan melalui kegiatan pelatihan;
- (2) Bantuan penguatan modal bagi nelayan melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM);
- (3) Optimalisasi prasarana perikanan berupa pabrik es mini, *cold storage*, maupun Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI);

b) Arahan Pengembangan

- (1) Rendahnya tingkat pendidikan nelayan dapat diminimalisir melalui kegiatan pelatihan tentang pentingnya pengelolaan potensi sumber daya perikanan, usaha di bidang perikanan maupun tentang manajemen usaha oleh Dinas Kelautan dan Perikanan melalui program pengembangan perikanan dari pusat maupun daerah;
- (2) Pemanfaatan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang merupakan program pemerintah pusat lebih diarahkan pada penyediaan sarana tangkap maupun budidaya yang lebih modern;

- (3) Optimalisasi terhadap prasarana perikanan dilakukan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) Bidang Perikanan dan Kelautan dari pemerintah dan juga pendampingan dari APBD;

3) Skenario IV (Strategi W – T)

a) Rencana Pengembangan

- (1) Peningkatan kapasitas petugas Pengawasan Sumber Daya pesisir dan laut;
- (2) Menghidupkan kembali kegiatan Pokmaswas;

b) Arahan pengembangan

- (1) Mengikutsertakan petugas pengawas dalam kegiatan pelatihan menyangkut pengawasan potensi sumber daya laut dan pesisir;
- (2) Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) merupakan kelompok binan Dinas Kelautan dan Perikanan yang bertugas mengawasi potensi sumber daya perikanan di daerahnya. Keberadaan kelompok ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan kegiatan perikanan pesisir. Karena kelompok ini merupakan ujung ombak dalam sistem pengawasan terhadap potensi sumber daya pesisir di wilayahnya.

d. Prioritas Kebijakan Pengembangan Perikanan Pesisir Di Teluk Kaiely

Hasil rumusan kebijakan terhadap pengembangan perikanan pesisir di Teluk Kaeily menghasilkan sebelas strategi. Dari kesebelas strategi pengembangan ini, ada lima strategi yang menjadi prioritas utama, yaitu :

1. Optimalisasi terhadap pengelolaan potensi dan keragaman sumber daya perikanan baik perikanan tangkap maupun budidaya.
2. Sosialisasi terhadap bahaya limbah olahan emas terhadap keseimbangan ekosistem perairan maupun keberadaan potensi sumber daya ikan;
3. Memperketat pemberian izin terhadap produk perikanan dari luar daerah;
4. Bantuan penguatan modal bagi nelayan melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM);
5. Optimalisasi prasarana perikanan berupa pabrik es mini, *cold storage*, maupun Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI);



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Angka produksi perikanan tangkap Teluk Kaiely, Kabupaten Buru, selama kurun waktu lima tahun terakhir (2009 – 2013), selalu mengalami peningkatan terutama di tiga tahun pertama (2009 – 2011). Namun, sejak tahun 2012, angka produksi perikanan tangkap mengalami fluktuasi, yaitu dari tahun 2011 hingga 2013. Tahun 2012, angka produksi mengalami penurunan sebesar 605,99 ton (22,09%) dari tahun sebelumnya. Penurunan angka produksi ini disebabkan karena frekuensi melaut dari nelayan yang berkurang, karena sebagian waktunya digunakan untuk melakukan aktivitas lain, terutama yang berhubungan dengan kegiatan penambangan emas;
2. Berdasarkan hasil analisis terhadap kondisi sosial ekonomi nelayan, didapatkan :
 - a. Tingkat pendidikan nelayan responden sangat rendah, 64,86% hanya tamatan Sekolah Dasar (SD);
 - b. Rata-rata pendapatan nelayan dari usaha penangkapan ikan dalam satu kali melaut (per trip) sebesar Rp. 236.796,- Besarnya pendapatan nelayan dalam satu kali melaut ini tergantung dari aiat arau saran tangkap yang digunakan;
 - c. Perhitungan terhadap Nilai Tukar Nelayan (NTN), memiliki angka di atas satu. Hal ini mengindikasikan bahwa nelayan responden memiliki tingkat kesejahteraan cukup baik untuk memenuhi kebutuhan subsistennya dan

mempunyai potensi untuk mengkonsumsi kebutuhan sekunder atau tersiernya, atau menabung dalam bentuk investasi barang;

- d. Ada Sembilan pekerjaan sampingan yang dijalankan oleh nelayan responden di Teluk Kaiely. Pekerjaan sampingan yang berhubungan dengan kegiatan penambangan emas, sangat mendominasi, yaitu 70,27% dari total responden;

3. Rumusan kebijakan dalam pengembangan perikanan pesisir, adalah :

- a. Optimalisasi terhadap pengelolaan potensi dan keragaman sumber daya perikanan.
- b. Peningkatan kapasitas tenaga penyuluh bidang perikanan.
- c. Meningkatkan peran masyarakat dalam hal ini nelayan pelaku usaha perikanan dalam setiap rencana aksi pengembangan perikanan.
- d. Sosialisasi terhadap aturan perundang-undangan tentang tata kelola perikanan dan wilayah pesisir.
- e. Sosialisasi terhadap bahaya limbah olahan emas terhadap keseimbangan ekosistem perairan maupun keberadaan potensi sumber daya ikan.
- f. Memperketat pemberian izin terhadap produk perikanan dari luar daerah.
- g. Peningkatan kapasitas SDM nelayan melalui kegiatan pelatihan.
- h. Bantuan penguatan modal bagi nelayan melalui Bantuan Langsung Masyarakat (BLM).
- i. Optimalisasi prasarana perikanan berupa pabrik es mini, *cold storage*, maupun PPI.
- j. Peningkatan kapasitas petugas Pengawasan Sumber Daya pesisir dan laut.
- k. Menghidupkan kembali kegiatan Pokmaswas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrahamsz, J. (2007). Analisis Lingkungan SWOT dan Analisis Strategis TOWS. www.jamesabrahamsz.blogspot.com. Diunduh tanggal 28 September 2010.
- Adenan, D. (2002). Kajian Faktor Sosial, Ekonomi dan Budaya Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Buruh Nelayan Gillnet di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ariningsih, E. (2008). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Makanan dan Olahannya. Makalah: Disampaikan pada Semiloka Nasional Prospek Industri Menuju Perdagangan Bebas-2020. Bogor. Hal: 469-475.
- Arsyad, L. (2004). Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKpn, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon. (2010). Kota Ambon dalam Angka 2010 (Ambon City in Figures, 2010).
- Bengen, D.G. (2010). *Pelatihan Pengelolaan Wilayah Terpadu*. (Bogor 2001) Copyright © 2010 famif08's blog..
- Charles, A.T. (2001). Sustainable fishery systems. Blackwell Science Ltd. Victoria. 370 pp.
- Dahuri, R. (1996). *Ekosistem Pesisir, Makalah/Materi Kuliah*, IPB, Bogor.
- , (1999). *Pendayagunaan Sumberdaya Kelautan Untuk Kesejahteraan Rakyat*, LIPI berkerjasama dengan Ditjen Pesisir dan Pulau-pulau Kecil DKP, Jakarta.
- , *Et. al.* (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Pn. Pradnya Paramita, Jakarta.
- , (2000). *Pengembangan dan Pembinaan Masyarakat Pesisir*, LISPI, Jakarta.
- , (2001). *Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Terumbu Karang di Indonesia*, LIPI, Jakarta.
- , (2001) *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Dinas Perikanan dan Kelautan Propinsi Maluku. (2007). Buku Tahunan Statistik Perikanan Provinsi Maluku Tahun 2007. Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Maluku.

- Diyanto, M. (2009). Strategi Pengembangan Perikanan Tangkap dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kabupaten Lampung Barat, 2009. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Effendi, R dan Oktariza, W. (2006). *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gardner. (1982). Teori Ekonomi makro, (jilid I terjemahan Paul Sitohang). Penerbit UI, Jakarta.
- Giyatmi. (2005). Sistem Pengembangan Agroindustri Perikanan laut: Suatu Kajian Kelayakan dan Strategi Pengembangan di Propinsi Jawa Tengah. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Herry E. (2004). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Perbankan Mikro. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kotler, P. dan Armstrong, G. (2003). Dasar-Dasar Pemasaran Edisi Kesembilan. Penerbit PT. Indeks Gramedia.
- Kurniawan, R.L. (2009). Analisis Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu. Disertasi Pada Institut Pertanian Bogor. Bogor. 226 hal.
- Kusnadi. (2011). Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir. Penerbit: Ar-Buzz Media. Jogjakarta. 161 hal.
- Maitimu, B. (2002). Studi Tentang Peranan Ibu Rumah Tangga Nelayan Tradisional Dalam Bidang Pencapaian Nafkah Di Dusun Seru, Desa Urimesing. Jurnal Ichtyos Vo.2. No. 1. Januari 2003. ISSN 1412-3401.
- Matdoan, A. (2009). Analisis Strategi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan pada Masyarakat Nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Maluku Tenggara. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nanlohy, H., dan Christianty, (2007). Tingkat Kesejahteraan Nelayan Pemilik Pole and Line di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. Laporan Hasil Penelitian Dosen Muda.
- Nazir. (2003). Metode Penelitian. Cetakan Kelima. Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Nikijuluw, V. P. H. (2002). *Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan*. PT Cidesindo Anggota IKAPI. Jakarta.

- Nurani, T.W. (2002). SWOT (*Strenght Weaknesses Opportunity Threats*) : Alat Bantu Analisis Untuk Perumusan Strategi. LaboratoriumSistim dan Optimasi Perikanan Tangkap Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Insitut Pertanian Bogor.
- Papilaya, R. L. (2003). Evaluasi Usaha Perikanan Tangkap Purse Seine, Bagan dan Pole And Line di Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Tesis UGM, Yogyakarta.
- Rangkuti. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis-Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapai Abad 21. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rahmalia, E. (2003). Studi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Dan Lautan. Program Pasca sarjana-Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Ridho, A. (2011). Pengaruh Variabel Makro Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat. <http://idoycdt.wordpress.com>.
- Soekartawi. (1998). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Universitas Indonesia Jakarta.
- Sukirno. (2006). Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi ketiga, PT. Raja Grafitndo Persada, Jakarta.
- Syafrin. (1993). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Penangkapan Ikan (Studi Kasus di Kota Madya Padang). Skripsi. IPB-UNAND. Padang.
- Syahza, A. (2003). Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis DI Daerah Riau. Jurnal Pembangunan Pedesaan Vol 3 Nomor 2, Agustus – November 2003. ISSN 1411-9250.
- Talakua, E. (2006). Optimalisasi dan Simulasi Faktor Produksi Usaha Perikanan *Pole and Line* (Huhate) di Kota Ambon. Skripsi. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattiinura. Ambon.
- Umar, H. (1999). Metodologi Penelitian Aplikasi dalam Pemasaran. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan.
- Ustriyana, I. N. G. (2006). Model dan Pengukuran Nilai Tukar Nelayan. Pada <http://ejournal.unud.ac.id/nilaitukarnelayan.pdf>. Diakses tanggal 18 Mei 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Buru Kurun Waktu lima tahun.

No	Jenis Ikan	Produksi (Ton)				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Cakalang	370,30	489,35	685,79	480,06	508,860
2	Tuna	365,76	456,88	692,32	487,97	517,252
3	Tongkol/Komo	267,09	267,09	489,45	367,09	389,111
4	Julung-julung	85,23	90,54	106,38	87,23	92,462
5	Kembung	142,24	165,24	427,80	342,24	362,778
6	Ekor Kuning	131,24	145,42	158,13	131,24	139,118
7	Kakap Merah	35,59	45,89	56,99	45,59	48,331
8	Kerapu	34,15	41,67	68,47	56,15	59,516
9	Kuwe	65,31	70,35	87,47	65,31	69,225
10	Teri	370,56	400,95	621,45	435,02	461,117
11	Tembang	397,66	425,70	788,64	512,62	543,374
12	Layang	554,76	585,76	793,86	754,17	799,416
13	Selar	463,81	486,78	662,59	463,81	491,644
14	Kapas-kapas	1,78	2,95	4,85	3,98	4,215
15	Udang Barong	0,95	1,75	1,30	1,04	1,106
16	Kepiting	1,87	2,25	4,67	3,78	4,005
17	Teripang	1,57	1,95	2,50	2,00	2,121
18	Lain – lain	1.472,51	1.580,02	2184,33	1.612,01	1.708,731
Jumlah		4.762,38	5260,54	7836,99	5851,30	6202,38

Lampiran 2. Produksi perikanan tangkap nelayan Teluk Kaiely.

No	Jenis Ikan	Tahun				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Tongkol/Komo	112,14	125,61	154,85	144,66	158,04
2	Julung-julung	71,0	76,2	86,4	54,4	66,53
3	Kembung	146,5	165,5	195,8	171,8	191,67
4	Kuwe	40,4	46,4	60,4	48,0	57,56
5	Teri	245,1	295,8	565,2	411,1	461,12
6	Tembang	204,4	218,3	337,4	266,9	338,39
7	Layang	138,2	143,8	199,5	185,9	200,98
8	Selar	151,4	155,7	251,0	205,2	232,56
9	Lemuru	361,2	378,6	579,7	345,4	487,89
10	Kakap Merah	13,6	16,1	23,3	15,1	18,54
11	Kerapu	12,1	15,0	21,0	11,1	15,99
12	Kapas-kapas	0,3	0,5	4,1	2,3	3,73
13	Ekor Kuning	49,1	55,1	63,1	49,6	53,44
14	Baronang	25,6	27,75	35,3	30,68	29,3
15	Udang Barong	0,23	0,65	0,75	0,57	0,89
16	Kepiting	0,80	1,76	3,43	1,75	3,45
17	Teripang	0,27	0,52	0,49	0,38	1,28
18	Lain-lain	94,5991	118,06	161,17	192,14	92,315
Jumlah		1.666,78	1.841,14	2.742,92	2.136,96	2.413,68

Lampiran 3. Kelompok Jenis Ikan yang tertangkap oleh nelayan Teluk Kaiely.

Kelompok Ikan Pelagis Kecil

No	Jenis Ikan	Tahun					Jumlah (Ton)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Julung-julung	71,0	76,2	86,4	54,4	66,53	354,5
2	Kembung	146,5	165,5	195,8	171,8	191,67	871,1
3	Kuwe	40,4	46,4	60,4	48,0	57,56	252,8
4	Teri	245,1	295,8	565,2	411,1	461,12	1.978,4
5	Tembang	204,4	218,3	337,4	266,9	338,39	1.365,4
6	Layang	138,2	143,8	199,5	185,9	200,98	868,4
7	Selar	151,4	155,7	251,0	205,2	232,56	995,9
8	Lemuru	361,2	378,6	579,7	345,4	487,89	2.152,7
Jumlah		1.358,1	1.480,2	2.275,4	1.688,7	2.036,7	

Kelompok Ikan Pelagis Besar

No.	Jenis Ikan	Produksi (Ton)					Jumlah (Ton)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Tongkol/Komo	112,14	125,61	154,85	144,66	158,04	695,31
Jumlah		112,14	125,61	154,85	144,66	158,04	

Kelompok Ikan Demersal

No	Jenis Ikan	Tahun					Jumlah (Ton)
		2.009	2.010	2.011	2.012	2.013	
1	Kakap Merah	13,6	16,1	23,3	15,1	18,54	86,5
2	Kerapu	12,1	15,0	21,0	11,1	15,99	75,1
3	Kapas-kapas	0,3	0,5	4,1	2,3	3,73	10,9
4	Ekor Kuning	49,1	55,1	63,1	49,6	53,44	270,4
5	Baronang	25,6	27,75	35,3	30,68	29,3	148,6
Jumlah		100,7	114,4	146,8	108,8	121,0	

Lampiran 4. Karakteristik Responden Nelayan Responden Teluk Kaiely, Kabupaten Buru.

No	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trnp)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Pendapatan Kotor/Bulan (Rp)	Pendapatan /Bulan (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Pendidikan				
1	La Musa	Dusun Sakong	Namlea	38	SMP	Hand Line	25	3.500.000	4	Biaya Variabel	820.000	Tukang Batu	750.000	4.250.000	1.110.000
										Pendidikan	720.000				
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	100.000				
Jumlah										3.140.000					
2	La Dusu	Dusun Sakong	Namlea	51	SD	Nelayan Bagan	20	8.000.000	5	Biaya Variabel	2.330.000	Penjual Kayu Bakar	850.000	8.850.000	3.270.000
										Pendidikan	-				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	250.000				
Jumlah										5.580.000					
3	Zainudin Kaimudin	Dusun Sakong	Namlea	25	SD	Nelayan Bagan	15	6.000.000	1	Biaya Variabel	1.635.000	Ojek	900.000	6.900.000	2.815.000
										Pendidikan	-				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	200.000				
Jumlah										4.085.000					
4	La Ode Kasim	Dusun Sakong	Namlea	45	SD	Hand Line	20	4.000.000	1	Biaya Variabel	1.310.000	Pengumpul Batu	850.000	4.850.000	1.060.000
										Pendidikan	880.000				
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	100.000				
Jumlah										3.790.000					

No.	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel					
1	Umar Bola	Siahoni	Namea	54	SD	Bagan	25	12.500.000	5	Biaya Variabel	2.700.000	Warung	1.500.000	14.000.000	6.280.000
										Pendidikan	1.720.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	300.000				
Jumlah										7.720.000					
2	Ali Bola	Siahoni	Namea	56	SD	Sero	20	5.000.000	4	Biaya Variabel	1.210.000	Warung	1.500.000	6.500.000	2.170.000
										Pendidikan	720.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	150.000				
Jumlah										4.330.000					
3	Rahim Kau	Siahoni	Namea	37	SMA	Bagan	15	7.500.000	5	Biaya Variabel	1.810.000	Dulang Emas	2.000.000	9.500.000	4.670.000
										Pendidikan	120.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	650.000				
Jumlah										4.830.000					
4	Saem Bola	Siahoni	Namea	51	SD	Bagan	20	10.000.000	3	Biaya Variabel	1.510.000	Dulang Emas	2.000.000	12.000.000	5.350.000
										Pendidikan	1.440.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										6.650.000					

No.	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Pendidikan				
5	Umar Bola	Siahoni	Namlea	54	SD	Bagan	25	12.500.000	5	Biaya Variabel	2.700.000	Warung	1.500.000	14.000.000	6.280.000
										Pendidikan	1.720.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	300.000				
Jumlah										7.720.000					
6	Ali Bola	Siahoni	Namlea	56	SD	Sero	20	5.000.000	4	Biaya Variabel	1.210.000	Warung	1.500.000	6.500.000	2.170.000
										Pendidikan	720.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	150.000				
Jumlah										4.330.000					
7	Rahim Kau	Siahoni	Namlea	37	SMA	Bagan	15	7.500.000	5	Biaya Variabel	1.810.000	Dulang Emas	2.000.000	9.500.000	4.670.000
										Pendidikan	120.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	650.000				
Jumlah										4.830.000					
8	Salem Bola	Siahoni	Namlea	51	SD	Bagan	20	10.000.000	3	Biaya Variabel	1.510.000	Dulang Emas	2.000.000	12.000.000	5.350.000
										Pendidikan	1.440.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										6.650.000					

No.	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Jenis Ikan				
9	Umar Bugis	Siahoni	Namlea	52	SMA	Bagan	20	7 500.000	5	Biaya Variabel	1.700.000	Dulang Emas	2.500.000	10.000.000	3.990.000
										Pendidikan	1.560.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										#####					
10	Anfin	Jamiku	Namlea	48	SMA	Sero	12	7 000.000	4	Biaya Variabel	Jenis Ikan	Angkut Material	2 000.000	9 000.000	4 675.000
										Pendidikan	3 625.000				
										Pangan	0				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										4 325.000					
11	La Putu	Jamiku	Namlea	58	SD	Sero	20	4 900.000	5	Biaya Variabel	1 130.000	Kebun Sayur	750.000	5 650.000	1 490.000
										Pendidikan	480.000				
										Pangan	2 250.000				
										Lain-lain	300.000				
Jumlah										4 160.000					
13	Mihdar Umæa	Jamiku	Namlea	40	SMP	Jaring	15	2 625.000	3	Biaya Variabel	440.000	Kebun Kelapa	1 000.000	3 625.000	955.000
										Pendidikan	480.000				
										Pangan	1 500.000				
										Lain-lain	250.000				
Jumlah										2 670.000					

No.	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Pendidikan				
14	Usman Buton	Jamilu	Namlea	48	SMA	Sero	20	3.500.000	5	Biaya Variabel	840.000	Jual Batu	850.000	4.350.000	830.000
										Pendidikan	280.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	150.000				
Jumlah										3.520.000					
15	La Tamu Buton	Jamilu	Namlea	45	SD	Jaring	15	5.250.000	5	Biaya Variabel	705.000	Kebun Kelapa	750.000	6.000.000	1.717.000
										Pendidikan	1.128.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	200.000				
Jumlah										4.283.000					
16	La Jenu	Jamilu	Namlea	45	SD	Jaring	14	5.250.000	6	Biaya Variabel	705.000	Kebun Sayur	1.000.000	6.250.000	1.657.000
										Pendidikan	1488000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	150.000				
Jumlah										4.593.000					
17	Mansur	Sanleko	Namlea	26	SD	Bubu	15	3.300.000	2	Biaya Variabel	1.290.000	Angkut Matenal	2.000.000	5.300.000	1.690.000
										Pendidikan	120.000				
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										3.610.000	2.320.000				

No.	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Lain-lain				
18	Sudirman Elwar	Sanleko	Namea	33	SD	Bubu	20	2.475.000	3	Biaya Variabel	1.290.000	Angkut Matenal	2.500.000	4.975.000	1.295.000
										Pendidikan	240.000				
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	650.000				
Jumlah										3.680.000					
19	Saleh Tuharea	Sanleko	Namea	44	SD	Bubu	15	4.125.000	3	Biaya Variabel	1.340.000	Dulang	2.500.000	6.625.000	1.735.000
										Pendidikan	600.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										4.890.000					
20	Arfa Buton	Sanleko	Namea	58	SD	Bubu	15	4.125.000	4	Biaya Variabel	1.240.000	Dulang	2.000.000	6.125.000	785.000
										Pendidikan	1.200.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	650.000				
Jumlah										5.340.000					
21	Nasna Pekabngan	Sanleko	Namea	25	SD	Bubu	20	4.400.000	3	Biaya Variabel	1.670.000	Angkut Matenal	1.500.000	5.900.000	2.030.000
										Pendidikan					
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										3.870.000					

No.	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Lain-lain				
22	Hasan Buton	Sanleko	Namlea	47	SD	Bubu	20	4.000.000	4	Biaya Variabel	1.240.000	Dulang	2.000.000	6.000.000	1.210.000
										Pendidikan	600.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	700.000				
Jumlah										4.790.000					
22	Husen Husain	Jamiku	Namlea	50	SMA	3	Mini Purseine	15	9.375.000	Biaya Variabel	4.890.000	Tromol	10.000.000	19.375.000	5.615.000
										Pendidikan	870.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	5.000.000				
Jumlah										13.760.000					
23	Idris Bay	Jamiku	Namlea	50	SD	4	Mini Purseine	15	11.250.000	Biaya Variabel	3.690.000	Tromol	7.500.000	18.750.000	6.860.000
										Pendidikan	1.200.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	4.000.000				
Jumlah										11.890.000					
24	Abdullah Husain	Jamiku	Namlea	35	SMA	3	Mini Purseine	15	7.500.000	Biaya Variabel	4.490.000	Tromol	8.000.000	15.500.000	4.520.000
										Pendidikan	240.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	4.000.000				
Jumlah										10.980.000					

No	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Lain-lain				
25	Yusran Tomnusa	Masarete	Teluk Kaiely	46	SD	Hand Line	15	3.000.000	5	Biaya Variabel	590.000	Angkut Matenal	3.000.000	6.000.000	2.180.000
										Pendidikan	480.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										3.820.000					
26	Man Busou	Masarete	Teluk Kaiely	38	SD	Hand Line	20	3.200.000	3	Biaya Variabel	662.000	Angkut Matenal	2.500.000	5.700.000	2.148.000
										Pendidikan	240.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	400.000				
Jumlah										3.552.000					
27	Kadir Tasubu	Masarete	Teluk Kaiely	42	SMA	Hand Line	15	3.000.000	5	Biaya Variabel	554.000	Angkut Matenal	2.500.000	5.500.000	1.736.000
										Pendidikan	360.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	600.000				
Jumlah										3.764.000					
28	Kisman Sangadji	Masarete	Teluk Kaiely	46	SD	Hand Line	15	2.500.000	4	Biaya Variabel	590.000	Angkut Matenal	3.000.000	5.500.000	1.920.000
										Pendidikan	240.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										3.580.000					

No	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Pendidikan				
29	Abas Surnia	Masarete	Teluk Kaiely	55	SD	Hand Line	15	3.000.000	1	Biaya Variabel	1.115.000	Dulang	2.500.000	5.500.000	2.025.000
										Pendidikan	360.000				
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										3.475.000	2.320.000				
30	Lukman Patti	Masarete	Teluk Kaiely	37	SMA	Hand Line	15	2.400.000	2	Biaya Variabel	740.000	Angkut Material	3.000.000	5.400.000	1.910.000
										Pendidikan					
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										3.490.000	2.750.000				
31	Kadir Makatita	Masarete	Teluk Kaiely	53	SPG	Hand Line	15	3.000.000	3	Biaya Variabel	1.010.000	Dulang	3.000.000	6.000.000	1.900.000
										Pendidikan	240.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	600.000				
Jumlah										4.100.000	3.090.000				
32	Thamrin Mukadar	Masarete	Teluk Kaiely	34	SMP	Hand Line	15	1.500.000	3	Biaya Variabel	590.000	Angkut Material	3.000.000	4.500.000	1.910.000
										Pendidikan	-				
										Pangan	1.500.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										2.590.000	2.000.000				

No	Responden	Lokasi		Umur (Thn)	Pendidikan	Jenis Alat Tangkap	Rata-rata Melaut/Bulan (Trip)	Pendapatan/Bulan (Rp)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Pengeluaran/Bulan (Rp)		Pekerjaan Lain	Pendapatan/Bulan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan							Biaya Variabel	Lain-lain				
33	Mansur Uma Ternate	Waelapia	Teluk Kaiely	47	SD	Jaring Gil Net	15	7.500.000	5	Biaya Variabel	3.790.000	Angkut Material	2.500.000	10.000.000	2.350.000
										Pendidikan	360.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										7.650.000					
34	Husen Morsat	Waelapia	Teluk Kaiely	43	SD	Jaring	20	5.000.000	3	Biaya Variabel	3.950.000	Angkut Material	3.000.000	8.000.000	1.012.000
										Pendidikan	288.000				
										Pangan	2.250.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										6.988.000					
35	Rusi Galela	Waelapia	Teluk Kaiely	37	SMA	Jaring	15	7.500.000	5	Biaya Variabel	3.100.000	Angkut Material	2.500.000	10.000.000	2.450.000
										Pendidikan	850.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	600.000				
Jumlah										7.550.000					
36	Ibrahim Duia	Waelapia	Teluk Kaiely	40	SD	Jaring	15	7.500.000	4	Biaya Variabel	3.900.000	Angkut Material	2.000.000	9.500.000	1.860.000
										Pendidikan	240.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										7.640.000					
37	Martan Rumakutur	Waelapia	Teluk Kaiely	44,00	SD	Jaring	15,00	5.625.000,00	2	Biaya Variabel	2.400.000	Angkut Material	3.000.000	8.625.000	1.975.000
										Pendidikan	750.000				
										Pangan	3.000.000				
										Lain-lain	500.000				
Jumlah										6.650.000					

Lampiran 5. Pendapatan Nelayan Responden Teluk Kaiely per Trip.

No.	Nama Responden	Lokasi		Nilai Produksi/Trip (Rp)	Variabel/trip (Rp)	Pendapatan (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan			
1	La Musa	Dusun Saliong	Namlea	140.000,00	36.000,00	104.000,00
2	La Dusu	Dusun Saliong	Namlea	400.000,00	149.000,00	251.000,00
3	Zainudin Kaimudin	Dusun Saliong	Namlea	400.000,00	99.000,00	301.000,00
4	La Ode Kasim	Dusun Saliong	Namlea	200.000,00	63.000,00	137.000,00
5	Umar Bola	Desa Siahoni	Namlea	500.000,00	98.000,00	402.000,00
6	Ali Bola	Desa Siahoni	Namlea	250.000,00	53.000,00	197.000,00
7	Rahim Kau	Desa Siahoni	Namlea	500.000,00	88.000,00	412.000,00
8	Salem Bola	Desa Siahoni	Namlea	500.000,00	59.000,00	441.000,00
9	Umar Bugis	Desa Siahoni	Namlea	500.000,00	86.000,00	414.000,00
10	Arifin	Desa Jamilu	Namlea	350.000,00	37.000,00	313.000,00
11	La Putu	Desa Jamilu	Namlea	245.000,00	53.000,00	192.000,00
12	Mihdar Umaea	Desa Jamilu	Namlea	175.000,00	26.000,00	149.000,00
13	Usman Buton	Desa Jamilu	Namlea	175.000,00	37.000,00	138.000,00
14	La Tamu Buton	Desa Jamilu	Namlea	350.000,00	62.000,00	288.000,00
15	La Jenu	Desa Jamilu	Namlea	350.000,00	53.000,00	297.000,00
16	Mansur	Desa Sanleko	Namlea	220.000,00	76.000,00	144.000,00
17	Sudirman Elwar	Desa Sanleko	Namlea	165.000,00	76.000,00	89.000,00
18	Saleh Tuharea	Desa Sanleko	Namlea	275.000,00	76.000,00	199.000,00
19	Arfa Buton	Desa Sanleko	Namlea	275.000,00	76.000,00	199.000,00
20	Nasria Pekalongan	Desa Sanleko	Namlea	220.000,00	76.000,00	144.000,00
21	Hasan Buton	Desa Sanleko	Namlea	275.000,00	76.000,00	199.000,00

No.	Nama Responden	Lokasi		Nilai Produksi/Trip (Rp)	Variabel/trip (Rp)	Pendapatan (Rp)
		Desa/Dusun	Kecamatan			
1	Husen Husain	Desa Kaiely	Teluk kaiely	625.000,00	316.000,00	309.000,00
2	Idris Bay	Desa Kaiely	Teluk kaiely	750.000,00	236.000,00	514.000,00
3	Abdullah Husain	Desa Kaiely	Teluk kaiely	500.000,00	286.000,00	214.000,00
4	Yusran Tomnusa	Desa Kaiely	Teluk kaiely	200.000,00	36.000,00	164.000,00
5	Man Busou	Desa Kaiely	Teluk kaiely	160.000,00	36.000,00	124.000,00
6	Kadir Tasubu	Desa Kaiely	Teluk kaiely	200.000,00	36.000,00	164.000,00
7	Kisman Sangadji	Desa Kaiely	Teluk kaiely	100.000,00	36.000,00	64.000,00
8	Abas Surnia	Desa Kaiely	Teluk kaiely	200.000,00	71.000,00	129.000,00
9	Lukman Patti	Desa Kaiely	Teluk kaiely	160.000,00	46.000,00	114.000,00
10	Kadir Makatita	Desa Kaiely	Teluk kaiely	200.000,00	66.000,00	134.000,00
11	Thamrin Mukadar	Desa Kaiely	Teluk kaiely	100.000,00	36.000,00	64.000,00
12	Mansur Umaternate	Desa Kaiely	Teluk kaiely	500.000,00	236.000,00	264.000,00
13	Husen Morset	Desa Kaiely	Teluk kaiely	250.000,00	186.000,00	64.000,00
14	Rusli Galela	Desa Kaiely	Teluk kaiely	500.000,00	186.000,00	314.000,00
15	Ibrahim Duila	Desa Kaiely	Teluk kaiely	500.000,00	236.000,00	264.000,00
16	Martan Rumalutur	Desa Kaiely	Teluk kaiely	375.000,00	136.000,00	239.000,00

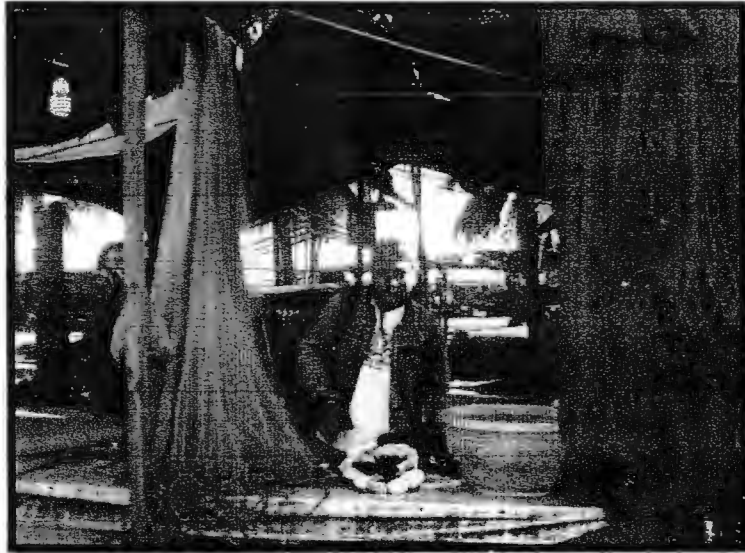
Lampiran 6. Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada lokasi penelitian di Teluk Kaiely, Kabupaten Buru

No.	Nama Responden	Lokasi		Pendapatan Perikanan (Rp)	Pendapatan Non Perikanan (Rp)	Pengeluaran Perikanan (Rp)	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)	Yt	Et	NTN
		Desa / Dusun	Kecamatan							
1	La Musa	Dusun Saliong	Namlea	3.500.000	750.000	820.000	2.320.000	4.250.000	3.140.000	1,35
2	La Dusu	Dusun Saliong	Namlea	8.000.000	850.000	3.230.000	3.250.000	8.850.000	6.480.000	1,37
3	Zainudin Kaimudin	Dusun Saliong	Namlea	6.000.000	900.000	1.635.000	2.450.000	6.900.000	4.085.000	1,69
4	La Ode Kasim	Dusun Saliong	Namlea	4.000.000	850.000	1.310.000	2.480.000	4.850.000	3.790.000	1,28
5	Umar Bola	Desa Siahoni	Namlea	12.500.000	1.500.000	2.700.000	5.020.000	14.000.000	7.720.000	1,81
6	Ali Bola	Desa Siahoni	Namlea	5.000.000	1.500.000	1.210.000	3.120.000	6.500.000	4.330.000	1,50
7	Rahim Kau	Desa Siahoni	Namlea	7.500.000	2.000.000	1.810.000	3.020.000	9.500.000	4.830.000	1,97
8	Salem Bola	Desa Siahoni	Namlea	10.000.000	2.000.000	1.510.000	5.140.000	12.000.000	6.650.000	1,80
9	Umar Bugis	Desa Siahoni	Namlea	7.500.000	2.500.000	1.700.000	4.310.000	10.000.000	6.010.000	1,66
10	Arifin	Desa jamilu	Namlea	7.000.000	2.000.000	890.000	5.400.000	9.000.000	6.290.000	1,43
11	La Putu	Desa jamilu	Namlea	4.900.000	750.000	1.130.000	3.030.000	5.650.000	4.160.000	1,36
12	Mihdar Umaca	Desa jamilu	Namlea	2.625.000	1.000.000	440.000	2.230.000	3.625.000	2.670.000	1,36

No.	Nama Responden	Lokasi		Pendapatan Perikanan (Rp)	Pendapatan Non Perikanan (Rp)	Pengeluaran Perikanan (Rp)	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)	Yt	Et	NTN
		Desa / Dusun	Kecamatan							
13	Usman Buton	Desa Jamilu	Namlea	3.500.000	850.000	840.000	2.320.000	4.350.000	3.160.000	1,38
14	La Tamu Buton	Desa Jamilu	Namlea	5.250.000	750.000	705.000	3.578.000	6.000.000	4.283.000	1,40
15	La Jenu	Desa Jamilu	Namlea	5.250.000	1.000.000	705.000	3.888.000	6.250.000	4.593.000	1,36
16	Mansur	Desa Sanleko	Namlea	3.300.000	2.000.000	1.290.000	2.320.000	5.300.000	3.610.000	1,47
17	Sudirman Elwar	Desa Sanleko	Namlea	2.475.000	2.500.000	1.290.000	2.390.000	4.975.000	3.680.000	1,35
18	Saleh Tuharea	Desa Sanleko	Namlea	4.125.000	2.500.000	1.340.000	3.550.000	6.625.000	4.890.000	1,35
19	Arfa Buton	Desa Sanleko	Namlea	4.125.000	2.000.000	1.240.000	2.320.000	6.125.000	3.560.000	1,72
20	Nasria Pekalongan	Desa Sanleko	Namlea	4.400.000	1.500.000	1.670.000	2.320.000	5.900.000	3.990.000	1,48
21	Hasan Buton	Desa Sanleko	Namlea	4.000.000	2.000.000	1.240.000	3.550.000	6.000.000	4.790.000	1,25
22	Husen Husain	Desa Kaiely	Teluk Kaiely	9.375.000	10.000.000	4.890.000	8.870.000	19.375.000	13.760.000	1,41
23	Idris Bay	Desa Kaiely	Teluk Kaiely	11.250.000	7.500.000	3.650.000	8.200.000	18.750.000	11.890.000	1,58
24	Abdullah Husain	Desa Kaiely	Teluk Kaiely	7.500.000	8.000.000	4.490.000	6.490.000	15.500.000	10.980.000	1,41
25	Yusran Tomusa	Desa Masarete	Teluk Kaiely	3.000.000	3.000.000	590.000	3.230.000	6.000.000	3.820.000	1,57
26	Man Busou	Desa Masarete	Teluk Kaiely	3.200.000	2.500.000	662.000	2.890.000	5.700.000	3.552.000	1,60

No.	Nama Responden	Lokasi		Pendapatan Perikanan (Rp)	Pendapatan Non Perikanan (Rp)	Pengeluaran Perikanan (Rp)	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)	Yt	Et	NTN
		Desa / Dusun	Kecamatan							
27	Kadir Tasubu	Desa Masarete	Teluk Kaiely	3.000.000	2.500.000	554.000	3.210.000	5.500.000	3.764.000	1,46
28	Kisman Sangadji	Desa Masarete	Teluk Kaiely	1.500.000	3.000.000	590.000	2.320.000	4.500.000	2.910.000	1,55
29	Abas Surnia	Desa Masarete	Teluk Kaiely	3.000.000	2.500.000	1.115.000	2.320.000	5.500.000	3.435.000	1,60
30	Lukman Patti	Desa Masarete	Teluk Kaiely	2.400.000	3.000.000	740.000	2.750.000	5.400.000	3.490.000	1,55
31	Kadir Makatita	Desa Masarete	Teluk Kaiely	3.000.000	3.000.000	1.010.000	3.090.000	6.000.000	4.100.000	1,46
32	Thamrin Mukadar	Desa Masarete	Teluk Kaiely	1.500.000	3.000.000	590.000	2.000.000	4.500.000	2.590.000	1,74
33	Mansur Umaternate	Desa Waelapia	Teluk Kaiely	7.500.000	2.500.000	3.790.000	3.860.000	10.000.000	7.650.000	1,31
34	Husen Morset	Desa Waelapia	Teluk Kaiely	5.000.000	3.000.000	3.950.000	3.038.000	8.000.000	6.988.000	1,14
35	Rusli Galcla	Desa Waelapia	Teluk Kaiely	7.500.000	2.500.000	3.100.000	4.450.000	10.000.000	7.550.000	1,32
36	Ibrahim Duila	Desa Waelapia	Teluk Kaiely	7.500.000	2.000.000	3.900.000	2.320.000	9.500.000	6.220.000	1,53
37	Martan Rumlatur	Desa Waelapia	Teluk Kaiely	5.625.000	3.000.000	2.400.000	2.320.000	8.625.000	4.720.000	1,83
Jumlah				196.800.000	92.700.000	64.766.000	129.364.000	289.500.000	194.130.000	1,49

Lampiran 7. Dokumentasi



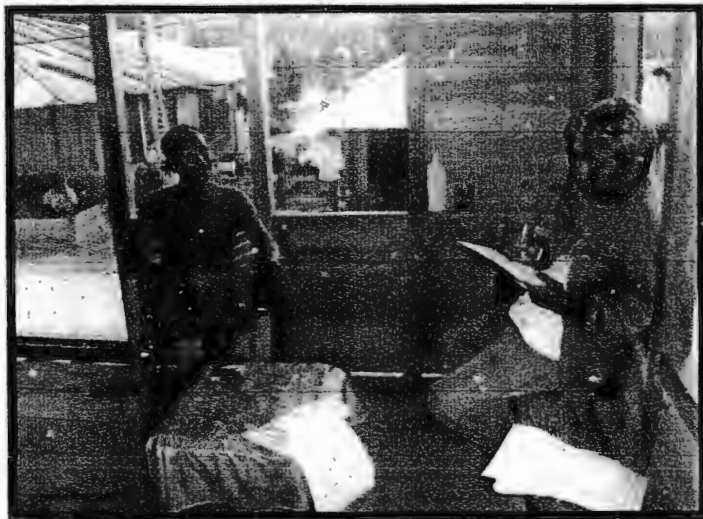
Alat Tangkap Ikan yang dimiliki Nelayan di Desa Kailey, Teluk Kaiely



Diskusi dengan nelayan Desa Waelapia, Teluk Kaiely



Wawancara dengan nelayan Desa Sanleko, Namlea.



Wawancara dengan nelayan Dusun Saliong, Namlea.